

ZAINAL ABIDIN
NPM.2371010017

TESIS

**IMPLEMENTASI KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA
PESERTA DIDIK DI SDN GUNUNG TERANG
TULANG BAWANG BARAT**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

RAS - SUKU - AGAMA - INKLUSIFITAS

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
2. Dr. Ahmad Zumaro, MA



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H/2025 M**

**IMPLEMENTASI KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA
PESERTA DIDIK DI SDN GUNUNG TERANG
TULANG BAWANG BARAT**

TESIS

**Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)



OLEH :

ZAINAL ABIDIN

NPM.2371010017

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO

METRO LAMPUNG

2024/2025

**IMPLEMENTASI KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI
DAN CINTA DAMAI PADA PESERTA DIDIK DI SDN
GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT**

**TESIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**OLEH :
ZAINAL ABIDIN
NPM.2371010017**

**Pembimbing I: Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing II: Dr. Ahmad Zumaro, MA**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO
METRO LAMPUNG
2024/2025**

PERSETUJUAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Inpresmujo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47268 Website www.iainmetro.ac.id E-mail iaimetro@iainmetro.ac.id

PERSETUJUAN TESIS

Nama : Zainal Abidin
NPM : 2371010017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi syarat untuk dapat diujikan dalam Ujian Tesis pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.

Metro, 8 Juli, 2025

Menyetujui

Pembimbing I,

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 197307101998031003

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Zamara, M.A
NIP. 197502212009011003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki.Hajar Dewantara Kampus15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “IMPLEMENTASI KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA PESERTA DIDIK DI SDN GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT”, disusun oleh Zainal Abidin, NPM. 2371010017, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro pada Hari/Tanggal Selasa, 15 Juli 2025.

TIM PENGUJI:

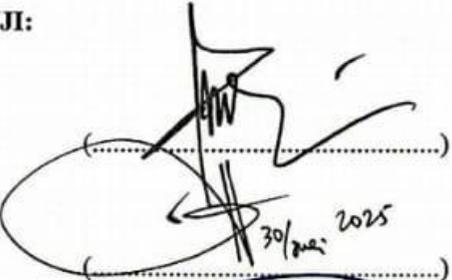
Prof. Dr. Suhairi, S.Ag., MH
Ketua/Moderator

Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA
Penguji I/Utama

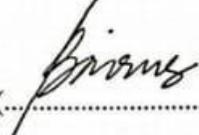
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Penguji II/Pembimbing I

Dr. Ahmad Zumaro, MA.
Penguji III/Pembimbing II

Dr. Bairus Salim, M.Pd.
Penguji IV/Sekretaris


.....
30/Jul 2025

.....

.....

.....



Mengetahui
Direktur,
Program Pascasarjana IAIN Metro

Prof. Dr. H. Sultairi, S.Ag., MH
NIP. 19721001 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki.Hajar Dewantara Kampus15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296 Website:www.metrouniv.ac.id E-mail:iaimetro@metrouniv.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ZAINAL ABIDIN
NPM : 2371010017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 6 Agustus, 2025

Yang menyatakan,




Zainal Abidin
NPM: 2371010017

ABSTRACT

Implementation of Collaboration Between Classroom Teachers and Islamic Religious Education Teachers in Enhancing the Character of Tolerance and Love for Peace Among Students at SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat

NAME: ZAINAL ABIDIN

NPM: 2371010017

Character education is a crucial aspect in shaping students' personalities, particularly in instilling the values of tolerance and peace in the midst of social diversity. Issues observed in school environments indicate the persistence of intolerant attitudes and a lack of awareness regarding the importance of living harmoniously. Therefore, strategic efforts are required from all school stakeholders, including through collaborative efforts between homeroom teachers and Islamic Religious Education (PAI) teachers. This study aims to describe the forms of cooperation between homeroom teachers and PAI teachers in enhancing the values of tolerance and peace among students at SDN Gunung Terang, Tulang Bawang Barat Regency. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data analysis process involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using source and technique triangulation. The research subjects included homeroom teachers, PAI teachers, the principal, and students.

The results indicate that the forms of cooperation include: (1) joint lesson planning, (2) collaborative implementation of activities such as religious events and social service programs, (3) habituation of character values (tolerance and peace), and (4) teachers serving as role models for students at school. This collaboration has contributed to the development of students' attitudes of tolerance and peacefulness, although challenges remain, such as limited coordination time and suboptimal documentation of collaborative activities. This study recommends increasing the intensity and quality of teacher collaboration, as well as involving parents in a more comprehensive and sustainable character education program.

Keywords: *Character Education, Teacher Collaboration, Tolerance, Peace, Elementary School*

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KERJASAMA GURU KELAS DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA PESERTA DIDIK DI SDN GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT

NAMA: ZAINAL ABIDIN

NPM: 2371010017

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi dan cinta damai di tengah keberagaman sosial. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan masih adanya sikap intoleransi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya hidup harmonis. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari berbagai pihak di lingkungan sekolah, salah satunya melalui kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerjasama antara guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di SDN Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru PAI, kepala sekolah, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan mencakup: 1). Perencanaan pembelajaran bersama, 2). Implementasi kegiatan secara kolaboratif dalam bentuk kegiatan keagamaan dan bakti sosial, 3). Pembiasaan nilai-nilai karakter (Toleransi dan cinta damai), 4). Keteladanan guru bagi peserta didik di sekolah. Kerjasama tersebut telah memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap toleransi dan cinta damai, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu koordinasi dan belum optimalnya dokumentasi kegiatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan intensitas dan kualitas kerjasama antarguru serta pelibatan pihak orang tua dalam program pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kerjasama Guru, Toleransi, Cinta Damai, Sekolah Dasar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	Es dengan titik diatas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik dibawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik diatas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	T	Te dengan titik di bawah

ظ	<i>Za</i>	z	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i

ا	<i>Dammah</i>	U	u
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *haua* bukan *hawla*

3. *Penulisan alif lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* bukan *asy-syamsu*
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* bukan *az-zalزالah*
 الْفَسَلَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilâdu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harkat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا ... / آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a	a dan garis di atas
ي ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dan garis di atas
و ...	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibekukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مات : *Mata*

رمي : *Rama*

يموت : *yamutu*

5. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbut}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbut}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	Raudah al-atfal
الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ	:	Al-madinah al-fad}ilah
الْحِكْمَةُ	:	Al-hikmah

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
نَجِّيْنَا	:	<i>Najjaina</i>
الْحَجُّ	:	<i>Al-hajj</i>
عَدُوُّ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	:	'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	:	'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	:	<i>Ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>Al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>Syai'un</i>

أمرت : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi Zilal al-Qura'an, Al-sunnah qabl al-tadwin.*

9. *Lafz al-jalâlah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *دين الله: dinullah*, *بِالله: billahi*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh: *هم في رحمة الله: hum fi rahmatillah*.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama

diri didahului oleh kata sandang (*al*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulisan penelitian yang berjudul "**Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Atas terselesaikannya tesis ini, penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih kepada Yang Terhormat:

1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons., selaku Rektor UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
2. Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H selaku Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
3. Dr. Ahmad Zumaro, MA, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung dan selaku Pembimbing II.
4. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama peneliti menyelesaikan tesis.
5. Dr. Aguswan Khotibul Umam, MA, selaku Kaprodi PAI Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
6. Segenap bapak dan ibu Dosen/Karyawan Pasccasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum mencapai kesempurnaan. Saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini sangat penulis harapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Sebagai ungkapan terimakasih, penulis mendoakan semua pihak semoga mendapatkan balasan

kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Metro, 15 Juli, 2025

Penulis,



Zainal Abidin

NPM. 2371010017

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

(QS.Al-Ahzab: 21)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Dasuki dan Ibu Siti Mariyam, S.Pd.I.
2. Kepada saudara dan saudariku, Mukhlisatul Mahmuda, S.Pd.I dan Karyani, S.Kep, Ners.
3. Kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Mukhtar Hadi, M.Si., dan Bapak Dr. Ahmad Zumaro, MA. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penulisan, hingga terselesaikannya karya tulis ini.
4. Almamaterku tercinta, UIN Jurai Siwo Metro, Lampung, tempat saya belajar, bertumbuh, dan mengembangkan diri dalam proses pascasarjana.
5. Kepada Muhammad Rafiq Habibullah, M.Pd., Edi Junaedi, M.Pd., Ahmad Munir, Amru Mukhlisin, M.Pd., Zakky Ismail dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, do'a, dan suport, yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Demikian saya persembahkan, terimakasih atas segala do'a, dukungan, dan suport, serta motivasi yang telah diberikan untuk mencapai gelar Magister, semoga apa yang sudah diusahakan bernilai kebaikan dan bermanfaat untuk umat, serta kita semua diberikan keberkahan dunia dan akhirat. *Amiin yaa rabbal 'alamiin...*

DAFTAR GAMBAR

1. <i>Gambar. 1. Bagan Kerangka Pikir</i>	57
---	----

DAFTAR TABEL

1. <i>Tabel. 1. Delapan Belas Nilai-nilai Karakter Menurut PKBPP dan Kementrian Pendidikan Nasional</i>	44
2. <i>Tabel. 2. Identitas Sekolah Dasar Negeri 8 Gunung Terang</i>	69
3. <i>Tabel. 3. Identitas Sekolah Dasar Negeri 9 Gunung Terang</i>	73
4. <i>Tabel. 4. Identitas Sekolah Dasar Negeri 10 Gunung Terang</i>	75
5. <i>Tabel. 5. Bentuk kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI</i>	77
6. <i>Tabel. 6. Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI di SDN Gunung Terang</i>	97
7. <i>Tabel. 7. Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI Secara Teoritis</i>	98

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xv
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	7
F. Penelitian Relevan.....	8
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
B. Perbedaan dan Persamaan Tugas Guru Kelas dan Guru PAI dalam Pembelajaran	24

C. Bentuk-bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Guru PAI.....	25
D. Ruang Lingkup dan Urgensi Pendidikan Karakter	30
E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	
Sekolah	46
F. Karakter Toleransi dan Karakter Cinta Damai	47
G. Kerangka Pikir	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Latar Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
B. Temuan Penelitian	77
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	93
BAB V HASIL PENELITIAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Rekomendasi.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran. 1. Surat Izin Research	106
2. Lampiran. 2. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 8 Gunung Terang	107
3. Lampiran. 3. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 9 Gunung Terang	108
4. Lampiran. 4. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 10 Gunung Terang	109
5. Lampiran. 5. Keterangan Hasil Uji Turnitin	110
6. Lampiran. 6. Format/ Catatan Observasi.....	113
7. Lampiran. 7. Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	114
8. Lampiran. 8. Dokumen Pendukung (Foto kegiatan pembelajaran)	117
9. Lampiran. 9. Dokumen Pendukung (RPP dan LKPD)	119
10. Lampiran. 10. Dokumen Pendukung (Poster)	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan etika sosial yang luhur. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai karakter seperti toleransi dan cinta damai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang taat beragama sekaligus mampu menghargai dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan latar belakang berbeda.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembentukan karakter, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Barnawi dan Arifin menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membimbing anak agar dapat membuat keputusan yang bijak dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya.¹ Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan budaya

¹ Arie Ambarwati Sudirman, *Pengantar memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022, h. 21.

melalui pengembangan kepribadian yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab.²

Kemendikbud juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui tiga jalur utama, yakni integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan positif, dan penguatan budaya sekolah.³ Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, termasuk guru PAI. Guru kelas yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah, berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pengelolaan kelas. Guru PAI, di sisi lain, memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang mencakup ajaran toleransi dan cinta damai.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan contoh lingkungan pendidikan yang multikultural. Sekolah dengan latar belakang siswa yang memiliki agama dan budaya yang beragam, di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan. Namun, dalam penerapan nilai cinta damai, masih ditemukan perilaku yang menunjukkan kurangnya kesadaran, seperti saling mengejek dan konflik antarteman.

Toleransi dan cinta damai merupakan dua karakter yang saling melengkapi. Toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghormati perbedaan, sedangkan cinta damai mengajak mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Kedua

² Kemendikbud, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, 2019, h. 10.

³ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Kerangka dan Implementasi*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, h. 7-8.

nilai ini sangat relevan dengan semboyan bangsa Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kedua nilai tersebut secara konsisten dan menyeluruh.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia dalam arahnya untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul pada periode 2019-2024. Salah satu strategi utamanya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara berkelanjutan.⁴ Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.⁵

Secara teologis, pentingnya toleransi dan cinta damai juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa.⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

⁴ <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>

⁵ <https://jdih.probolinggokota.go.id/2023/05/03/hak-warga-negara-dalam-memperoleh-pendidikan/>

⁶ QS. Al-Hujurat, ayat: 13

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al- Hujurat: 13)

Demikian pula dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa beliau diutus dengan agama yang penuh kelapangan dan toleransi.⁷

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ،
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فَسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ
 سَمِيحَةٍ. (مسند أحمد ٢٤٧٧١)

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Azzinad berkata: Urwah pernah berkata kepadaku: Sesungguhnya Aisyah berkata: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda: 'Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran.'" (Musnad Ahmad: 24771)

Penelitian ini dilakukan di SDN Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun lokasi pasti penelitian adalah di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang. Yang menjadi daya tarik adalah karena di sekolah ini terdapat kerjasama antara guru kelas dan guru PAI dalam upaya meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik. SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang juga menjadi tempat penelitian yang ideal karena latar belakang multikultural yang memungkinkan kajian tentang pendidikan karakter. Selain multikultural,

⁷ HR. Ahmad, no. 24771.

peneliti tertarik karena ketiga sekolah sudah terakreditasi B,⁸ serta guru yang sudah profesional.

Sedangkan dari ketiga sekolah tersebut, yang paling menonjol toleransi dalam perbedaan agama adalah SDN 8 Gunung Terang. Terdapat kurang lebih 29 siswa beragama hindu, dikuatkan lagi dengan lokasi sekolah yang dekat dengan perumahan masyarakat hindu, tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukan penelitian.

Toleransi dan cinta damai merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Dalam konteks sekolah dasar, di mana anak-anak sedang berada pada tahap pembentukan kepribadian, pendidikan karakter menjadi sangat urgen. Dengan menanamkan karakter toleransi, peserta didik akan belajar untuk menghormati perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Sementara itu, cinta damai mendorong peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara damai, menghindari kekerasan, dan mengutamakan dialog serta pemahaman dalam interaksi sosial mereka.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka kolaborasi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam memungkinkan penanaman nilai-nilai toleransi dan cinta damai terjadi secara lebih komprehensif dan konsisten. Kerjasama antara guru kelas dan guru PAI sangat penting dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter toleransi dan cinta damai. Agar supaya apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dan pendidikan di sekolah dalam hal karakter, terutama karakter toleransi dan cinta damai dapat terwujud.

⁸ <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/9ADD853783A84A90B318>,
<https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/D39BB3B9F3EE8F1AC3DF>,
<https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/D9DC812C83C8448ED031>

Dengan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian berjudul: “Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat.”

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan dilatar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokuskan kepada kegiatan kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah. Adapun yang menjadi fokus dan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di SDN Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Penguatan yang dilakukan guru dalam upaya penanaman karakter toleransi dan cinta damai di sekolah.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan kerjasama guru kelas dan guru pai dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang?
2. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang?
3. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk kerjasama guru kelas dan guru PAI di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat.
- b. Mengetahui apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang.
- c. Mengetahui apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang.

E. Manfaat Dan Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kerjasama guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di SDN Gunung Terang. Adapun manfaat yang lain adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerjasama antara guru kelas dan guru PAI dalam pendidikan karakter, khususnya karakter toleransi dan cinta damai.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru: Memberikan panduan dan strategi dalam menjalin kerjasama untuk meningkatkan karakter peserta didik.

- 2) Bagi sekolah: Menjadi acuan dalam merancang program kerjasama antar guru yang efektif.
- 3) Bagi peneliti lain: Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks kerjasama antarguru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah terutama dpada jenjang sekolah dasar.

F. Penelitian Relevan

Upaya mengantisipasi terjadinya pengulangan pekerjaan dan memfokuskan penelitian, maka peneliti melakukan kajian literatur. Hal tersebut dilakukan guna mencegah terjadinya upaya duplikasi dan plagiarisme dalam penelitian dan penulisan.

Berikut adalah beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh para peneliti, dengan tema kerjasama guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam ataupun peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter secara umum adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas” penelitian ini ditulis oleh (Lia Oktavia), pada tahun 2023 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak kolaborasi guru pendidikan agama islam dan guru kelas dalam mengembangkan sikap religius peserta

didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dampak atau pengaruh dari kolaborasi guru agama islam dan guru kelas menunjukkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam dan keberhasilan dalam membentuk sikap religius peserta didik.⁹

2. Penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-nilai karakter Peserta Didik” peneliti adalah Ima Ismail, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Baubau, ditulis pada 1 Juni 2021 di Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan juga poin-poin sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai pada peserta didik, antara lain: 1) Peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa disimpulkan bahwa meningkatkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur), 2) Metode yang digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.¹⁰ Dalam penelitiannya (Ima Ismail) bisa disimpulkan bahwa, berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan, diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa adalah sangat efektif.

⁹ Lia Oktavia, Tesis: *Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas*, 2023, h. 130

¹⁰ Ima Ismail, Jurnal *Al-Qiyam: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai karakter Peserta Didik*, vol. 2, 2021, h. 158

3. Penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik” Penelitian tersebut ditulis oleh (Istiqomah) di IAI Agus Salim Lampung, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode riset kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa, “Berdasarkan pemaparan pada penelitian peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena dengan adanya guru pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai orangtua peserta didik, tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang ihsani, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik, dengan berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT, adapun peran-peran dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya pemberdayaan, keteladanan, intervensi, dan terintegrasi.”¹¹

4. Penelitian dengan judul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar” diteliti oleh (Sutan Botung Hasibun) di STAI Barumun Raya Sibuhuan, lalu diterbitkan pada 2 April 2023 di *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengamati setiap interkasi dari kolaborasi anatar guru dan orangtua siswa dalam membangun sebuah system komunikasi untuk mengetahui setiap perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik serta dukungan yang dapat diberikan oleh orangtua

¹¹ Istiqomah, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP): *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik*, vol. 5, 2022, h. 517

siswa secara langsung kepada guru dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga membangun sistem yang dapat membantu pengembangan dan moral siswa. Di dalam penelitian tersebut, juga dijelaskan bahwa setelah diadakannya penelitian tersebut disimpulkan “interkasi multi arah (guru dan orangtua) akan membuat guru lebih terarah dalam mengatasi sifat anak, karena sudah mengetahui dimana kekurangan dan kesalahannya, serta guru bisa mengetahui latar belakang dan sifat-sifat pribadi anak, sehingga lebih mudah dalam mengatasi masalah-masalah anak dalam belajar. Setiap hal terkiat dapat dikomunikasikan secara langsung sehingga peserta didik dengan cepat dapat beradaptasi terkait hal dasar yang harus dipenuhi dalam menciptakan lingkungan belajar yang melatih karakter peserta didik secara efektif.”¹²

5. Penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter pada Siswa” penelitian ini dilakukan oleh (Andi Marauleng) di Universitas Muslim Indonesia Makassar dan diterbitkan pada 1 Januari 2024 di *Education and Learning Journal*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyampaikan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh besara terhadap penanaman karakter pada siswa. Dan dituliskan juga faktor pendukung dan penghambat

¹² Sutan Botung Hasibun, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, vol. 5, 2023, h. 1360

kerjasama tersebut, yaitu berupa “Faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yaitu faktor pendukung yang berupa program kegiatan sekolah yang mendukung, kerjasama yang baik dari semua warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, peran positif kerjasama guru dengan orangtua dalam perkembangan siswa dan disertai dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan faktor penghambat untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yaitu kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik, kurangnya dukungan dan kerjasama orangtua dan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan masyarakat sekitarnya, lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan yang mereka miliki.”¹³

Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan, sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas secara singkat, maka dalam penelitian ini ada kesamaan dari beberapa aspeknya, yaitu: Pembahasan dalam penelitian ini dan yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya adalah membahas tentang kerjasama baik antara guru dengan guru, guru dengan orangtua, guru dengan masyarakat dalam meningkatkan karakter pada peserta didik atau kepada anak. Ataupun peran guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada anak.

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang sekarang sedang dilakukan adalah terletak pada kerjasama yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah dan yang menjadi fokus dalam nilai-nilai karakter yang akan disampaikan kepada para peserta didik, yaitu karakter toleransi dan karakter cinta damai. Karena dalam

¹³ Andi Marauleng, *Education and Learning Journal: Peran Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter pada Siswa*, vol. 5, 2024, h. 46

penelitian yang melibatkan kerjasama antara guru kelas dan guru PAI kebanyakan meningkatkan nilai-nilai karakter selain karakter toleansi dan karakter cinta damai seperti karakter religius, kejujuran dan yang lainnya. Adapun yang menjadi perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, dan juga populasi dalam penelitian.

Sedangkan dalam melakukan evaluasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis memperhatikan juga perbedaan yang ada dalam metode dan konteks yang digunakan, serta melakukan pertimbangan beberapa hal dari kesamaan tujuan dan variabel penelitian yang digunakan. Hal ini dapat membantu untuk menambah wawasan pengetahuan tentang topik penelitian dan mengidentifikasi area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki fokus dan fungsi masing-masing dalam mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini terbagi ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian relevan, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan dasar konseptual dan kontekstual sebagai pijakan awal dalam memahami arah serta urgensi penelitian.

BAB II: Landasan Teori, menyajikan kajian pustaka yang mendasari pelaksanaan penelitian. Di dalamnya dijelaskan konsep-konsep utama seperti guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bentuk kerjasama antarguru, pendidikan karakter, serta karakter toleransi dan cinta damai. Kajian teoritis ini menjadi fondasi untuk menganalisis data dan menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian, menjabarkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta teknik keabsahan data. Bab ini bertujuan menjelaskan metode ilmiah yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian secara terstruktur dan sistematis.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, disertai dengan analisis dan interpretasi berdasarkan kerangka teori. Setiap hasil dibahas secara mendalam untuk mengungkap hubungan antara kerjasama guru dan pembentukan karakter toleransi serta cinta damai pada peserta didik.

BAB V: Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait, baik guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Penulisan bab ini dimaksudkan untuk merangkum keseluruhan hasil dan memberikan rekomendasi strategis atas temuan yang telah diperoleh.

Sistematika ini disusun guna memastikan bahwa seluruh bagian penelitian tersaji secara akademik, logis, dan saling terhubung antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI dalam Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi dan Kerjasama

Secara etimologis, kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation*, yang bermakna pelaksanaan atau penerapan. Kata ini diturunkan dari kata kerja *to implement* yang berarti melaksanakan, menjalankan, atau mewujudkan sesuatu ke dalam tindakan nyata. Dalam akar Latin, istilah *implementum* berarti "alat" atau "perlengkapan", yang kemudian berkembang maknanya menjadi suatu tindakan dalam menyediakan atau menggunakan alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹ Maka dari itu, implementasi dalam konteks ini menunjuk pada proses penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata yang sistematis.

Menurut kajian keilmuan, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan, tetapi mencakup proses dinamis yang melibatkan interpretasi, adaptasi, dan penyesuaian terhadap kebijakan atau keputusan yang telah dirancang. Proses ini melibatkan berbagai unsur seperti sumber daya, aktor pelaksana, dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan atau program.² Oleh karena itu, implementasi merupakan tahap yang

¹ <https://www.oed.com>

² <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>

sangat efektif dalam menentukan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan secara teoritis dalam suatu kebijakan.

Secara *Terminologi*: Implementasi adalah bermuara pada suatu aktivitas, aksi, tindakan ataupun adanya mekanisme dalam suatu sistem, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas semata, tetapi suatu kegiatan yang telah terencana dan juga untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan.³ Guntur Setiawan menegaskan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan suatu proses interaksi antara sebuah tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁴

Pendapat lain juga menegaskan bahwa, implementasi juga merupakan proses penerapan dari suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam sebuah tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai sikap.⁵

Sebagaimana penjelasan di atas, Implementasi merujuk pada tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun dengan matang. Dalam konteks ini, implementasi tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Berbagai definisi menjelaskan bahwa implementasi melibatkan penempatan ide, konsep, kebijakan, atau

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002, h. 70

⁴ Guntur Setiawan, *Impelemiasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, h. 39

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015, h. 93

inovasi ke dalam tindakan praktis yang dapat memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.

Sedangkan pengertian kerjasama secara *etimologi* adalah gabungan dari dua kata yaitu “kerja” dan “sama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “kerja” berarti kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat), sedangkan kata “sama” berarti serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya), tidak berbeda; tidak berlainan. Adapun ketika dua kata tersebut digabungkan, maka menjadi “kerjasama” yang mempunyai arti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.⁶

Secara *terminologi*, kerjasama (*Cooperation*) adalah interaksi sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam membuat tindakan bersama dalam mencapai cita-cita yang sama. Kerjasama adalah proses yang paling dasar dalam masyarakat. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian kerja dikalangan individu, yaitu menjalankan tugas yang berbeda dalam usaha mencapai tujuan yang sama.⁷

Kerjasama, menurut Horowitz, lebih lazim dijelaskan secara empirik dan oleh karena itu perlu diberikan analisis yang lebih mendalam supaya konsep ini dapat menjadi konsep perantara (*mediasi*) yang merapatkan jurang antara konsensus dan konflik. Menurutnya, kerjasama melibatkan toleransi terhadap perselisihan.⁸

⁶ Pranala (link): kbbi.web.id/kerja, <https://kbbi.web.id/kerja>

⁷ Mohammad Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011,

h. 51

⁸ *Ibid*, h. 51-52

b. Peran dan Fungsi Guru

Banyak hal yang menjadi peran dan fungsi guru dalam pendidikan, secara umum peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai “Korektor”: sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
2. Guru sebagai “Inspirator”: sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham (memberikan petunjuk kepada peserta didik) yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik.
3. Guru sebagai “Informator”: sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pengetahuan selain dari mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.
4. Guru sebagai “Organisator”: sebagai organisator, hal ini adalah sisi lain dari peranan seorang guru. Dalam hal ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
5. Guru sebagai “Motivator”: sebagai motivator, guru hendaknya dapat membantu memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih aktif dan bergairah dalam proses belajar.
6. Guru sebagai “Inisiator”: perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide yang membangun serta memajukan pendidikan dan pengajaran.
7. Guru sebagai “Fasilitator”: sebagai fasilitator, guru sendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik.

8. Guru sebagai “Pembimbing”:
menjadi pembimbing adalah hal yang urgen bagi seorang guru, peranan ini harus lebih diprioritaskan dalam pembelajaran, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik menuju manusia dewasa yang cakap, baik secara fisik maupun mental.
9. Guru sebagai “Demonstrator”:
dalam hal ini, guru harus berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik ketika mendapatkan anak didiknya memiliki inteligensi yang sedang. Dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga keinginan guru sejalan dengan pemahaman anak tersebut dan agar tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan murid. Maka tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
10. Guru sebagai “Pengelola kelas”:
sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelasnya dengan baik, karena kelas adalah tempat dimana berhimpunnya guru dengan peserta didik dalam rangka pembelajaran. Maka, kelas yang dapat dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif yang baik.
11. Guru sebagai “Mediator”:
sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media yang nonmaterial maupun material. Karena media berfungsi sebagai alat komunikasi guna meningkatkan proses interaksi edukatif.
12. Guru sebagai “Supervisor”:
sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik yang berkaitan

dengan supervisi harus guru kuasai dengan baik, agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13. Guru sebagai “Evaluator”: sebagai evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, yang meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹

c. Pengertian Guru Kelas

Secara *Etimologi*, pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Guru” adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁰ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pidarta bahwa guru dan dosen adalah pejabat profesional sebab mereka diberi tunjangan profesional.¹¹

Menurut pendapat Zainal: “Guru sekolah dasar adalah guru kelas artinya guru harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, dalam memberikan materi pelajaran guru

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, h. 34-38

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>

¹¹ *Ibid*, h. 2

mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar dikelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreativitas. Jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar”.¹²

Secara *Terminologi*, “Guru” adalah merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam proses membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dalam bidang pembangunan. Sedangkan pengertian guru profesional menurut para ahli, yaitu semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual maupun klasikal, secara formal di lingkup sekolah atau non formal diluar sekolah.¹³

Guru kelas mempunyai tugas-tugas penting yang harus dilaksanakan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di sekolah atau dikelas.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

¹² Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif, vol.4, h. 143

¹³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019, h. 1

- 5) Memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.¹⁴

d. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi khusus dalam mengajarkan ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik.

Menurut pandangan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru PAI tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pewaris tugas kenabian. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka mewariskan

¹⁴ *Ibid*, h. 144

¹⁵ UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (1).

ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Dawud, no. 3641).¹⁶

Dengan demikian, guru PAI adalah sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan membentuk kepribadian Islami pada peserta didik melalui keteladanan dan pendekatan spiritual.

Sedangkan Kamsinah menegaskan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Didalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara, serta melatih peserta didik dengan tujuan untuk mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat luas, yaitu merencanakan pembelajaran yang berlandaskan ajaran agama, membangun semua kemampuan dan sikap siswa sesuai dengan ajaran Islam, memberikan teladan dalam merealisasikan ajaran agama di kehidupan nyata. Guru PAI dihormati tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Karena kewibawaannya, guru dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI mendidik anak didiknya menjadi orang baik.

¹⁶ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Hadis no. 3641. Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud.

¹⁷ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, Neiny Puteri Wulandari, *Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan edisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa*, Journal on Education, vol. 5, 2023, h. 12028

B. Perbedaan dan Persamaan Tugas Guru Kelas dan Guru PAI dalam Pembelajaran

Beberapa hal yang perlu diketahui dari guru kelas dan guru PAI adalah perbedaan dan persamaan tugas dalam konteks pembelajaran di sekolah. Adapun pemaparannya adalah sebagaimana pemaparan berikut.

Perbedaan tugas guru kelas dan guru PAI dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Ruang lingkup materi

Guru kelas: Mengajarkan berbagai mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Sedangkan guru PAI: Fokus pada pengajaran materi pendidikan agama islam, termasuk aqidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an, dan sejarah Islam.¹⁸

b) Spesialisasi kompetensi

Guru kelas: Memiliki kompetensi dalam berbagai bidang studi untuk jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan guru PAI: Memiliki kompetensi khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai-nilai religius.¹⁹

c) Waktu mengajar

Guru kelas: Mengajar sebagian besar waktu di kelas dengan berbagai mata pelajaran. Sedangkan guru PAI: Mengajar pada waktu yang dialokasikan khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d) Strategi pembelajaran

Guru Kelas: Menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Sedangkan

¹⁸ <https://www.journey.sekolahauliya.sch.id/tugas-dan-peran-guru-pendidikan-agama-islam>

¹⁹ Neiny Puteri Wulandari, Delvira Asmita, Ahmad Ridwan, *Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa*, Journal on Education: 2023, Vol. 05, No. 04, h. 12026-12042

guru PAI: Menekankan metode pembelajaran yang meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moral, seperti keteladanan dan pembiasaan ibadah.²⁰

Persamaan tugas guru kelas dan guru PAI dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Pendidik dan pembimbing

Baik guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²¹

b) Pembentukan karakter

Keduanya berperan dalam membentuk karakter peserta didik, dengan guru PAI memiliki fokus tambahan pada penanaman nilai-nilai keagamaan.²²

c) Pelaksanaan kurikulum

Keduanya bertugas melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan nasional.²³

C. Bentuk-bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Guru PAI

Kolaborasi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan strategis dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Kolaborasi ini menjadi penting karena guru kelas dan guru PAI memiliki peran yang saling

²⁰ Ali Akbar Siregar, Azwar Ramnur, Muhammad Saripuddin, Andika Novriadi Cibro, *Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif, dan Menyenangkan di MTsS At-Tihadiah Laut Dendang*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 1, 2024, h. 435-437

²¹ <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/>

²² <https://www.journey.sekolahauliya.sch.id/tugas-dan-peran-guru-pendidikan-agama-islam>

²³ <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/>

melengkapi dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan cinta damai pada diri peserta didik.

Guru kelas yang berinteraksi secara intensif dengan siswa dalam kegiatan harian memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, sedangkan guru PAI memiliki tanggung jawab mendalam dalam penanaman nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama.

Urgensi kolaborasi ini terletak pada kemampuannya menciptakan kesinambungan antara aspek akademik dan pembentukan karakter. Ketika guru kelas dan guru PAI menyusun perencanaan dan strategi pengajaran secara bersama-sama, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan efektif bila dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran langsung, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang konsisten.²⁴

Selain itu, kolaborasi antarguru juga efektif dalam menangani tantangan sosial di lingkungan sekolah yang heterogen. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara parsial. Dibutuhkan sinergi yang utuh antara berbagai pihak, terutama antara guru kelas dan guru PAI, untuk meningkatkan nilai toleransi secara menyeluruh. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi dalam konteks interaksi, baik antara peserta didik maupun antara pendidik.²⁵

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

²⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

Kemendikbud juga menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter, dengan menekankan bahwa nilai-nilai moral dan sosial harus terinternalisasi melalui seluruh komponen sekolah.²⁶ Guru tidak lagi bekerja secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan tim yang mengarah pada tujuan pendidikan yang sama. Kolaborasi yang efektif bahkan dapat meminimalisir terjadinya konflik nilai diantara pelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang koheren dan mendukung perkembangan moral anak.²⁷

Adapun secara umum, hasil dari prinsip-prinsip teori kolaborasi dikembangkan menjadi beberapa hal berupa, perencanaan, integrasi, pembiasaan, dan keteladanan. Sebagai penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dalam konteks pembelajaran adalah hal penting yang harus dilakukan, terlebih dalam kerjasama antarguru. Dengan adanya perencanaan maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan alurnya, baik dari visi misi pembelajaran, tujuan dan capaian pembelajaran, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran dibahas dalam perencanaan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Fullan dalam bukunya (*The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*), “kolaborasi yang efektif antar guru dimulai dari perencanaan bersama (*collaborative planning*) untuk menyamakan visi dalam penguatan karakter dan capaian akademik siswa. Fullan menekankan pentingnya guru

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Panduan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendikbud, 2018.

²⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 91.

berkolaborasi dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran untuk menciptakan kohesi antar mata pelajaran”.²⁸

2. Integrasi

Integrasi juga diperlukan dalam proses pembelajaran, karena dengan melakukan integrasi maka akan memperkuat dan memperkaya pemahaman pada peserta didik. Teori integrasi nilai karakter dalam kurikulum banyak dikembangkan dalam pendidikan karakter. Thomas Lickona, dalam *Educating for Character*, menyebut bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas di satu mata pelajaran.²⁹ Lickona tidak menyebut “kolaborasi guru” secara eksplisit, namun integrasi mata pelajaran juga mengharuskan akan kerjasama guru sesuai dengan bidang masing-masing.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pembelajaran juga sangat diperlukan, apalagi dalam proses penanaman dan peningkatan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Abdullah dalam ‘*Tarbiyatul Aulad fil Islam*’ menegaskan pentingnya pembiasaan (*ta’widu*) dalam menanamkan karakter, dimana guru menjadi *role model* dan membiasakan siswa pada kebaikan melalui pengulangan aktivitas.³⁰ Pembiasaan dalam sistem sekolah tentu sangat efektif

²⁸ Fullan, M., *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. Penerbit: Jossey-Bass. 2014, h. 64-67

²⁹ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Penerbit: Bantam Books. 2012, h. 81-84

³⁰ Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Penerbit: Darus Sunnah. 2019, h. 210-215

ketika guru-guru saling bekerja sama membentuk lingkungan sekolah yang positif.

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan instrumen utama dalam proses penanaman dan peningkatan karakter pada peserta didik. Dengan adanya keteladanan seorang guru dituntut agar lebih profesional dalam pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan Bandura melalui pembelajaran teori sosial (*Social Learning Theory*) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru.³¹ Dalam pendidikan karakter, keteladanan guru menjadi instrumen utama. Jika guru kelas dan guru PAI sama-sama menjadi teladan, maka kolaborasi akan berdampak kuat pada pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan teori diatas, maka kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI bukan hanya penting dari sisi teknis pembelajaran, tetapi juga merupakan prasyarat menuju terciptanya sistem pendidikan karakter yang utuh, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, kolaborasi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

³¹ Bandura, A., *Social Learning Theory*. Penerbit: Prentice-Hall. 1977, h. 22-25

D. Ruang Lingkup dan Urgensi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara *etimologi*, pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan (pen-), akhiran (-an), yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Menurut Hidayatullah, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau bisa disebut juga “*tols for making*” (alat untuk menandai). Pendapat yang lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “*mengukir*”, “*memahat*”, “*menandai*”. Sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “*karakter*”.³²

Adapun pendapat lain menyatakan kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*charassein*” yang berarti “*to engrave*” Kevin Ryan & Karen E. Bohlin.³³ Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Eclosh dan Shadily, yaitu kata karakter atau dalam bahasa Inggris di sebut *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”, yaitu mengukir, melukis,

³² Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020, h. 20-21

³³ Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah, Sidoarjo-Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021, h. 1

memahatkan, atau menggoreskan.³⁴ Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.³⁵

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta’lim*). Sebagaimana yang ditegaskan Muhimin, bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental sosial.³⁶

Pengertian pendidikan dilihat dari sudut pandang Ilahi, “pendidikan (*tarbiyah*) adalah mengawasi apakah perintah Allah SWT, telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, menempa jiwa agar mengagungkan perintah Allah SWT, dan senantiasa mengamalkannya dengan penuh semangat”.³⁷ Pendidikan dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*” yang diambil dari Rabba yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik.³⁸ Dalam literatur bahasa Arab, kata “*tarbiyah*” mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama

³⁴ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, Yogyakarta: Sulur Pustaka & STAIN Sar Press, 2020, h. 16

³⁵ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Sidoarjo-Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021, h. 1

³⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53

³⁷ Al-Habib Umar Bin Hafidz, *Sukses Parenting di Era Milenial Ala Tradisi Salaf*, (Jawa Timur: Pon Pes Putri Dar Ummahatil Mukmin), h. 4

³⁸ Abi Dadj Jamal al-Diin Muhammad bin M. Ib Mandzur al-Afriki al- Mishri. *Lisan al-Arab* Jilid I, (Beirut: Daar al-Shadr, 1990), h.79

mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Salah satu definisinya Pendidikan adalah usaha yang berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian, contoh, dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang.³⁹

Sedangkan karakter secara ilmu pengetahuan mencakup tentang konsep akhlak mulia. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, akhlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi "positif" (bukan netral).⁴⁰

Secara *universal*, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) Samani dan Hariyanto. Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai tersebut. Karena itu, *national and character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan output yang memiliki jati diri dan kepribadian.⁴¹

Sedangkan secara *terminologi*, Mounier mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap

³⁹ Juriah Ramadhani, Sugiatno, Abdul Sahib, Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020, h. 19-20

⁴⁰ Udin S. Winataputra, Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, h. 14-15

⁴¹ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020, h. 23

sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).⁴²

Lain halnya dengan Hasting, menggunakan istilah domain moral dan non-moral untuk memahami istilah karakter. Menurutnya, karakter berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk kepada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Contohnya, kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Sedangkan karakter berdomain non-moral adalah semua perilaku yang merujuk kepada pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal. Contohnya, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat-sifat maskulin). Baik karakter berdomain moral maupun non-moral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.⁴³

Selain dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian secara istilah tentang karakter, juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hornby menyimpulkan character dapat dimaknai sebagai *“mental or moral qualities that make a thing different from other”* artinya *“kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.”*

⁴² *Ibid*, h. 23

⁴³ Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020, h. 24

2. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan bawaan yang ada dalam diri setiap individu seseorang yang menjadikan pembeda antara dirinya dengan orang lain. Pada realita kehidupan, pengertian karakter, watak dan juga kepribadian terkadang masih sering tertukar-tukar. Oleh karena itu, sudah tidak heran ketika dalam penggunaannya seseorang terkadang masih tertukar menyebutkan karakter, watak ataupun kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Pada hakekatnya pendidikan di seluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV. Alfabeta, 2022, h. 2-3

membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.⁴⁵

Menurut pendapat Nurul Zuhriyah, pendidikan karakter samahalnya dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa mengesampingkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dimaklumi oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁴⁶

Menurut Ryan dan Bohlin, Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan terutama di sekolah, dapat dilakukan menggunakan empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan.⁴⁷

⁴⁵ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020, h. 31

⁴⁶ Jariah Ramadhani, Sugiatno, Abdul Sahib, Deri Wanto, Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020, h. 22

⁴⁷ Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Denpasar-Bali: UNHI Press, 2020, h. 32

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁴⁸

Oleh karena itu, di dalam lingkup pendidikan (formal maupun non-formal), semua pihak baik dari guru, kepala sekolah, dan masyarakat harus turut ikut andil dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai karakter, dengan harapan agar tercapainya tujuan berupa membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkarakter, beretika, bermoral dan berakhlak mulia.

b. Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter

1. Sumber dari UUD/UUSPN dan RPJPN

Sebagai dukungan perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan

⁴⁸ Connie Chairunnisa, Istaryatiningtias, Anen Tumanggung, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama: Konsep, Model dan Evaluasi*, Bogor: Mitra Wacana Media, 2019, h. 2

nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁴⁹

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sebenarnya hal tersebut sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)).⁵⁰

2. Sumber Agama

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dasar yang kuat, bersumber dari ajaran Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, serta praktik pendidikan para ulama dan salafus shalih. Landasan-landasan tersebut menekankan pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup aspek spiritual, akhlak, dan sosial.

⁴⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN Jember Press, 2015, h. 47

⁵⁰ *Ibid*, h. 47

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan karakter dalam Islam. Banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan pembentukan kepribadian yang baik. Allah Swt berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa karakter utama dalam Islam adalah takwa, yang mencakup kejujuran, kesabaran, keadilan, dan amanah.

Hadits dan Siroh Nabawi, Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam pembentukan karakter. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, no. 8952; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Hadits ini menegaskan bahwa inti dari misi kerasulan adalah pembinaan karakter atau akhlak mulia.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya sebagai rancangan atau planing semata dalam dunia pendidikan. Akan tetapi pendidikan karakter adalah suatu tindakan nyata yang juga memiliki fungsi dan tujuan. Oleh karena itu, bagi para pendidik harus mengerti fungsi dan tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Adapun pemaparan fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pendidikan Karakter

- a) Pengembangan: Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c) Penyaringan: untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat, Said Hamid Hasan.⁵¹

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang terhambat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, 'Dharma'.⁵²

Kalau dicermati lagi mengenai fungsi pendidikan nasional, yaitu dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa, maka seharusnya bisa memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus

⁵¹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, Sidoarjo-Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021, h. 13-14

⁵² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN ember Press, 2015, h. 48-49

berdampak pada kepribadian dan karakter anak bangsa (Indonesia). Karena karakter merupakan suatu hal yang mengualifikasikan seseorang dalam kepribadian. Karena dari kematangan karakter inilah, kualitas seseorang dapat diukur.

Menurut ketentuan dari Kmendiknas, Tujuan dari pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Meningkatkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan menggunakan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵³

Sebagaimana tujuan di atas, maka tujuan pendidikan karakter memiliki fokus terhadap pengembangan potensi yang ada pada peserta didik secara menyeluruh, agar para peserta didik menjadi individu yang siap menghadapi tantangan

⁵³ Jariah Ramadhani, Sugiarno, Abdul Sahib, Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020, h. 25

dikehidupan yang akan datang dengan perilaku dan sikap yang santun dan bijak serta tingkah laku terpuji.

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Ketika karakter telah disematkan kata pendidikan maka karakter tidak lagi bebas nilai yang memiliki dua sisi sekaligus. Pendidikan karakter harus bertujuan ke arah pembiasaan, pengajaran, dan pembelajaran agar manusia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya sengaja yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru, pendidik, maupun instruktur dengan berbagai pendekatan pendidikan.

Lalu manfaat lainnya tentang pendidikan karakter adalah sebagaimana di bawah ini, yaitu:

- 1) Membentuk pribadi yang baik; Pendidikan karakter membantu membentuk pribadi yang baik dan berintegritas. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung memiliki moral yang tinggi, menghargai kejujuran, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- 2) Meningkatkan empati; Pendidikan karakter membantu individu memahami perasaan dan perspektif orang lain sehingga mereka lebih mampu merasakan empati dan memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain.
- 3) Membangun sikap positif; Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap positif seperti rasa percaya diri, kerendahan hati, dan kesabaran. Sikap-sikap ini membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

- 4) Meningkatkan kedisiplinan diri; Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya kedisiplinan diri dalam mencapai tujuan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Mengurangi perilaku negatif; Dengan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang baik, individu cenderung mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, intimidasi, atau perilaku menyimpang lainnya.
- 6) Membentuk masyarakat yang harmonis; Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman. Hal ini membantu mendorong kerja sama, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua orang.
- 7) Meningkatkan keberhasilan akademik; Individu yang memiliki karakter yang baik cenderung memiliki tingkat motivasi dan fokus yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan akademik mereka.
- 8) Memupuk kepemimpinan yang beretika; Pendidikan karakter membentuk pemimpin yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial sehingga mereka lebih mampu menginspirasi dan memimpin dengan contoh yang baik.
- 9) Meningkatkan kehidupan bermasyarakat; Individu dengan karakter yang baik cenderung berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan maupun dalam membantu memecahkan masalah sosial.

- 10) Menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi; Pendidikan karakter membantu menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang penting bagi identitas suatu masyarakat.⁵⁴

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, akan tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, manfaat dari pendidikan karakter sangat luas sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, dan berdampak positif bagi individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, bukan hanya sekedar mengajarkan kepada mereka tentang pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi lebih mengarahkan mereka untuk mempunyai kesadaran terhadapnya, agar peserta didik terus termotivasi dan konsisten dalam melaksanakan kebaikan dan menghindarkan dirimereka dari perkara yang buruk sehingga menjadi kebiasaan (*habit*) dalam kehidupannya.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan (PKBPP), dan Kementerian Pendidikan Nasional (KPN). Adapun pemaparannya adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

⁵⁴ Arie Ambarwati, Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, h. 27-29

Tabel. I.
Delapan Belas Nilai-nilai Karakter Menurut PKBPP dan Kementerian
Pendidikan Nasional

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dari perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah terganung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat Atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
----	----------------	---

Demikian pemaparan 18 karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia. Apabila tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka yang berlaku selanjutnya adalah negara yang adil dan beradab penduduk serta pemimpinnya, sebagaimana yang menjadi dasar dari negara ini.⁵⁵

E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai strategi berikut:

a. Integrasi dalam kurikulum

Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan pentingnya kejujuran melalui cerita rakyat atau narasi inspiratif yang relevan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mengajarkan nilai toleransi melalui kisah-kisah Nabi dan ajaran Al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁵ Juriah Ramadhani, Sugiatno, Abdul Sahib, Deri Wanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2020, h. 116-120

⁵⁶ Kemendikbud, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, 2019, h. 45-50

b. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyapa guru dan teman dengan sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara konsisten. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung.⁵⁷

c. Budaya sekolah

Penerapan budaya sekolah yang mendukung seperti penghargaan terhadap perilaku baik, adanya aturan sekolah yang jelas, serta program khusus seperti "Hari tanpa sampah" atau "Salam pagi" mampu membentuk karakter siswa secara kolektif.⁵⁸

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia, seperti memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan cinta damai.

F. Karakter Toleransi dan Karakter Cinta Damai

a. Karakter Toleransi

Toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Ada dua model toleransi, yaitu: *Pertama*, toleransi pasif. Toleransi pasif adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi aktif. Toleransi aktif yaitu melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman.

⁵⁷ Wiyani, Novan Ardy, *Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pembiasaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2013, h. 67–72

⁵⁸ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 101–105

Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.⁵⁹

Secara etimologi, kata “*toleransi*” berasal dari bahasa Inggris “*toleration*”. Akar kata itu diambil dari bahasa Latin “*toleratio*”. Arti paling klasik (abad ke-16) kata “*toleration*” adalah “izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi.” Sementara di abad ke-17, kata itu memiliki nuansa hubungan antar agama karena ada undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Pada masa itu kerap terjadi pelarangan dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa. Melalui kesepakatan tersebut, pemerintah atau penguasa diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapa pun.⁶⁰

Mengutip kamus *Al-munawir*, makna dari kata toleransi, dalam Bahasa Arab toleransi disebut “*tasamuh*” yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.⁶¹ Toleransi secara umum adalah bersikap lapang dada dalam menerima perbedaan, baik dalam hal keyakinan, pandangan, maupun cara

⁵⁹ Connie Chairunnisa, Istaryatiningtias, Anen Tumanggung, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Konsep, Model dan Evaluasi*, Bojungkulur-Gunung Putri. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019, h. 123

⁶⁰ Henry Thomas Simarmata, Sunaryo, Arif Susanto, Fachrurozi, dan Chandra Saputra Purnama, *Indonesia: Zamrud Toleransi*, Jakarta Selatan: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PsiK)-indonesia, 2017, h. 10-11

⁶¹ I Putu Yoga Purandina, Ahmad Adil, Sri Haryanto dkk, *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, h. 74

hidup. Dalam perspektif Islam, toleransi berarti menghormati dan menerima keberagaman, terutama terkait perbedaan agama, etnis, atau budaya. Konsep ini digambarkan dalam Al-Quran, misalnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ

بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat di atas, menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan. Toleransi dalam Islam tidak hanya terkait dengan keberagaman, tetapi juga bersikap adil dan tidak memusuhi mereka yang berbeda.

Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), toleransi berarti menghargai, membolehkan, memberikan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi

untuk perdamaian.⁶² Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.⁶³

b. Aspek (Indikator) Karakter Toleransi

Melalui pengajaran dan penerapan nilai karakter toleransi, diharapkan individu akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain tanpa memandang perbedaan, serta menghargai setiap orang sebagai bagian penting dari keberagaman yang menghiasi dunia ini. Dengan demikian, pendidikan karakter toleransi menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai lingkungan sosial yang lebih harmonis dan sejahtera.⁶⁴

Ada beberapa aspek penting dari karakter toleransi yang harus terwujud dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun aspek tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghargai perbedaan: Seseorang yang memiliki karakter toleransi akan menghormati perbedaan dalam masyarakat; termasuk perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan identitas. Mereka tidak akan menghakimi atau menilai orang lain berdasarkan perbedaan ini, melainkan lebih berfokus pada kesamaan dan persamaan yang bisa menghubungkan mereka sebagai sesama manusia.

⁶² *Ibid*, h. 19

⁶³ I Putu Yoga Purandina, Ahmad Adil, Sri Haryanto dkk, *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, h. 74

⁶⁴ Arie Ambarwati, Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, h. 37

2. Memiliki empati: Toleransi juga mencakup empati, yang berarti memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain. Dengan memahami perspektif orang lain, individu akan lebih condong untuk menerima perbedaan dan mencari cara-cara yang saling menguntungkan untuk berinteraksi.
3. Memiliki komunikasi yang efektif: Karakter toleransi juga berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi yang baik, terbuka, dan menghormati orang lain. Komunikasi yang efektif membantu mencegah konflik dan kesalahpahaman yang mungkin timbul karena kurangnya pemahaman terhadap perbedaan diantara individu.
4. Menghindari prasangka dan *stereotype*: Dalam pendidikan karakter toleransi, juga ditekankan untuk menghindari prasangka dan stereotipe terhadap kelompok atau individu tertentu. Penting untuk mengenal dan memahami setiap orang secara pribadi, bukan berdasarkan stereotipe; karena hal ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang.
5. Memahami pembelajaran dari suatu perbedaan: Karakter toleransi juga mencakup sikap terbuka untuk belajar dari perbedaan. Dengan menerima secara lapang mengenai pandangan dan pengetahuan baru, individu dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi yang lebih bijaksana dan inklusif.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*, h. 37-38

Karakter toleransi dapat disampaikan dengan beragam metode, mulai dari metode yang dipakai dipendidikan formal di sekolah sampai pendidikan informal yaitu dilingkup kecilnya adalah keluarga dan lingkupan luasnya adalah masyarakat. Dengan memperkuat karakter toleransi, diharapkan kiranya masyarakat dapat mencapai kehidupan harmonis, saling menghargai keberagaman, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

c. Karakter Cinta Damai

Secara *etimologi*, Kata “damai” dalam bahasa Arab bisa berasal dari kata ‘*silmu*’ atau ‘*salām*’, yang bermakna keselamatan, kedamaian, dan harmoni. Kata *salām* sendiri adalah akar kata dari Islam, yang berarti penyerahan diri kepada Allah dalam damai. Dalam perspektif Islam, cinta damai berarti menghindari kekerasan dan mencari jalan damai dalam interaksi sosial.

Cinta damai dalam Islam mencakup menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, menghindari konflik, dan menyebarkan kasih sayang. Dalam suatu proses pendidikan, konsep dasar pendidikan karakter cinta damai mencakup beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Dengan membangun rasa empati, siswa dapat memperlakukan orang lain dengan rasa hormat serta kepedulian.⁶⁶

Secara *terminologi*, cinta damai adalah sikap yang menimbulkan perasaan senang, nyaman dan aman terhadap diri seseorang atas kehadiran dirinya. Sikap ini (cinta damai) akan menimbulkan ketenangan dalam diri peserta didik, sehingga ia

⁶⁶ Subiyono, Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah, Gita Damayanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, Vol. 7, No. 4, 2021, h. 803

mampu mengontrol diri dalam hal emosional. Sikap ini sangatlah penting ditanamkan pada peserta didik sehingga dapat mencegah dari perkelahian yang sering terjadi. Meningkatkan karakter cinta damai harus secara konsisten terus-menerus diinternalisasikan dan dilakukan oleh semua pihak yang terlibat ketika proses pendidikan di sekolah. Lebih urgen lagi, dalam hal ini adalah peran para guru yang hendaknya dapat menjadi suri tauladan dalam proses penerapan karakter tersebut. Sungguh, sebaik apa pun karakter yang dibentuk dalam lembaga pendidikan, jikalau tidak ada suri tauladan dari para gurunya, maka akan sulit untuk tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.⁶⁷

d. Aspek (Indikator) Karakter Cinta Damai

Menurut pandangan Simanjuntak, cinta damai merujuk pada sikap dan ucapan yang mampu menyebabkan kebahagiaan bagi orang lain ketika berinteraksi dengan kita. Peserta didik yang menginternalisasi sikap cinta damai cenderung menunjukkan kerja sama, memiliki toleransi, peduli terhadap sesama, menghormati individu lain tanpa membedakan, serta jarang terlibat dalam tindakan kekerasan.⁶⁸

Pernyataan dari Suprijono menegaskan bahwa hasil pembelajaran mencakup pola-pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, apresiasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil pembelajaran juga mencakup tindakan atau kegiatan untuk mengukur

⁶⁷ Dila Yathasya, Marisa Romadonia, Ismiarti Ningsih, Muhammad Dewa Zulkhi, *Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS*, Journal of Basic Education Research (JBER), Vol. 3, No.3, September 2022, pp. 86~90, h. 87

⁶⁸ Arie Ambarwati, Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, h. 64

sejauh mana pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik selama proses belajar-mengajar.⁶⁹

Sedangkan proses untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar yang optimal atau mencapai batasan minimal yang telah ditentukan, guru berupaya untuk menerapkan berbagai model pembelajaran. Demikian itu dilakukan agar peserta didik memiliki ketertarikan terhadap materi yang diajarkan dan menjadi peserta didik yang aktif.

Aspek (indikator) karakter cinta damai mencakup beberapa prinsip yang penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Karakter cinta damai mencakup beberapa sikap dalam kehidupan sosial, yaitu:

- a) Empati: kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang yang cinta damai mampu berempati, sehingga lebih cenderung mencari penyelesaian konflik yang adil.⁷⁰
- b) Adil: mencari solusi yang adil dan seimbang dalam setiap masalah atau konflik, dengan memastikan bahwa semua pihak diperlakukan dengan benar dan setara.
- c) Menghindari kekerasan: menolak segala bentuk kekerasan fisik atau verbal dalam menyelesaikan masalah. Lebih memilih pendekatan damai dan kompromi.
- d) Bijaksana: memiliki sikap bijak dalam mengambil keputusan yang tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain, serta menghindari konflik.

⁶⁹ *Ibid*, h. 65

⁷⁰ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, h. 55-59

- e) Kasih sayang: menunjukkan cinta dan perhatian kepada orang lain.

Nilai-nilai di atas, adalah merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di lingkup kehidupan masyarakat. Dan harus tersampaikan dan tertanamkan pada peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu menciptakan cinta damai di lingkup sekolah dan masyarakat.

G. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Nilai-nilai karakter seperti toleransi dan cinta damai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Dalam hal ini, peran guru menjadi kunci dalam membentuk karakter tersebut melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru kelas berperan penting karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan peserta didik dalam keseharian, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan perilaku sosial. Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas melalui materi ajar seperti aqidah, akhlak, dan ibadah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terhadap penanaman nilai karakter toleransi dan cinta damai.

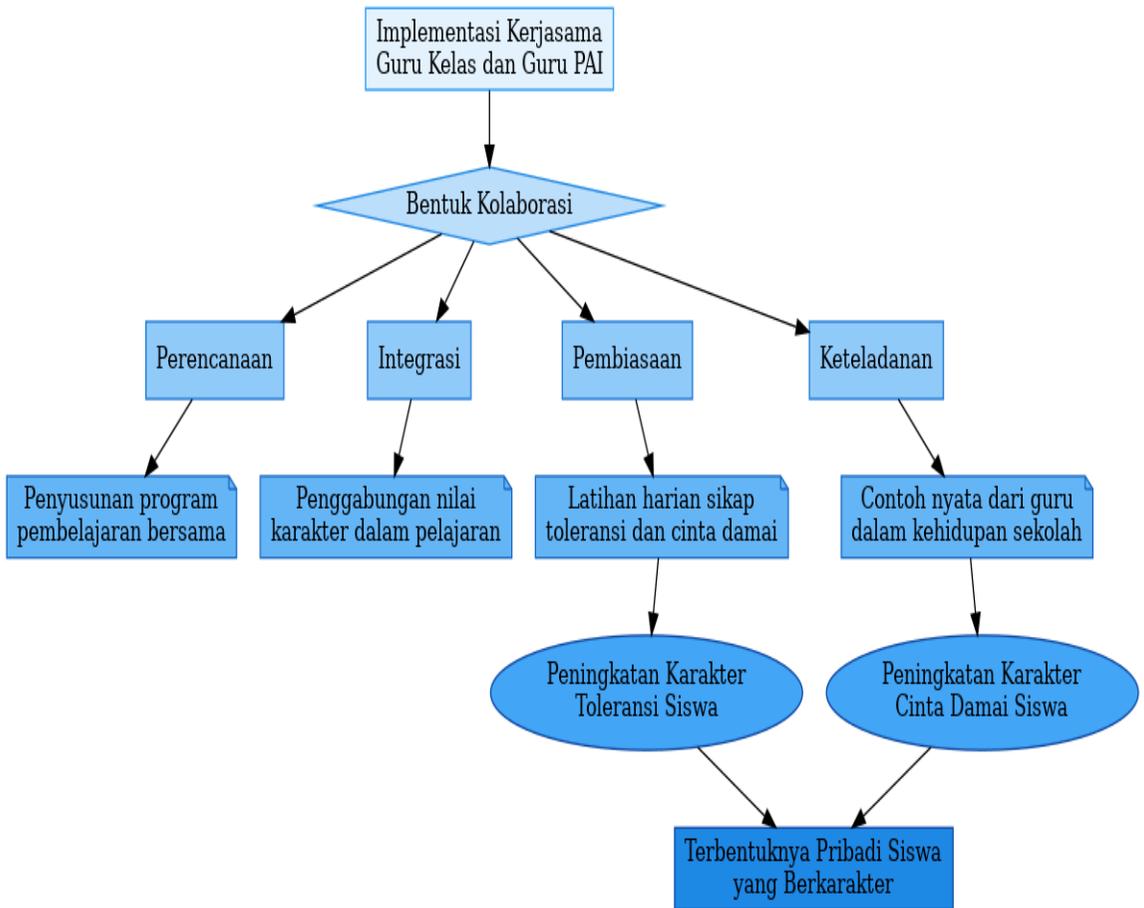
Kerjasama ini dapat diwujudkan melalui perencanaan bersama, integrasi materi ajar, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten. Ketika guru kelas dan guru PAI mampu menjalin sinergi dalam pembelajaran dan pembinaan karakter, nilai-nilai toleransi dan cinta

damai tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diinternalisasi secara menyeluruh dalam perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa:

“Apabila kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara terarah, kolaboratif, dan konsisten, maka penanaman untuk meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik akan lebih efektif dan berkelanjutan”.

Kerangka berpikir ini juga memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti budaya sekolah, dukungan kebijakan, sarana prasarana, serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, hambatan seperti perbedaan persepsi antar guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya kesadaran peserta didik dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.



Gambar. 1.
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dalam konteks yang alami. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gunung Terang dilaksanakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik.

Deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, diatur dalam latar alami yang unik dan menggunakan berbagai metodologi alami, dan memberikan gambaran lengkap tentang fenomena yang dialami oleh seorang peneliti dalam penelitian kualitatif, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugiono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan postpositivis untuk mempelajari segala sesuatu yang ada di lingkup lingkungan aslinya.¹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai bentuk kerjasama antara guru kelas dan guru PAI. Penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 15

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun lokasi pasti penelitian adalah di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang. yang dipilih karena di sekolah ini terdapat kerjasama antara guru kelas dan guru PAI dalam upaya meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik. SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang juga menjadi tempat penelitian yang ideal karena latar belakang multikultural yang memungkinkan kajian tentang pendidikan karakter. Selain multikultural, peneliti tertarik karena ketiga sekolah sudah terakreditasi B,² serta guru yang sudah profesional.

Sedangkan dari ketiga sekolah tersebut, yang paling menonjol toleransi dalam perbedaan agama adalah SDN 8 Gunung Terang. Terdapat kurang lebih 29 siswa beragama hindu, dikuatkan lagi dengan lokasi sekolah yang dekat dengan perumahan masyarakat hindu, tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukan penelitian.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah dan proses pengajaran yang sedang berlangsung. Durasi penelitian direncanakan dalam beberapa bulan, mulai dari pengumpulan data, observasi, hingga wawancara dengan informan utama.

C. Latar Penelitian

Adapun penelitian ini diadakan di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang Tulang Bawang Barat. Sedangkan secara umum, latar penelitian adalah perbedaan agama, suku dan ras. Sebagaimana data yang telah diperoleh, bahwa di SDN 8

² <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/9ADD853783A84A90B318>,
<https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/D39BB3B9F3EE8F1AC3DF>,
<https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/D9DC812C83C8448ED031>

Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang terdapat berbagai agama yaitu Islam yang tetap menjadi dominasi agama, Kristen, Katolik, Hindu, dan Juga Budha. Dalam hal bertoleransi, sebagian besar dari kalangan siswa telah menerapkan rasa saling menghargai perbedaan secara khusus dalam hal beragama, secara umum dalam hal perbedaan suku, kebudayaan dan yang lainnya.

Sedangkan dalam hal menerapkan karakter cinta damai, para siswa peserta didik masih banyak yang belum bisa melaksanakannya dengan penuh rasa kesadaran. Hal ini bisa ketahu dari bagaimana mereka mempunyai masalah dengan teman yang lain, pada akhirnya mereka saling ejek-mengejek dan yang semisalnya.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi deskriptif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru PAI berlangsung dan bagaimana hal tersebut berdampak pada peserta didik. Data juga dapat berupa perilaku, dialog, serta narasi yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai-nilai toleransi dan cinta damai di sekolah.

Sedangkan dalam penelitian ini, baik data yang sifatnya primer maupun skunder akan sangat berharga bagi para peneliti. Dalam penelitian, data primer mengacu kepada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya baik oleh peneliti maupun lembaga. Adapun salah satu jenis data yang sifatnya skunder adalah dokumentasi.³

Adapun sumber data yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah Guru Kelas yang berjumlah 6 orang, dan 4 Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan (Primer) yang memiliki peran langsung dalam

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004, h. 34

proses kerjasama dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan datanya, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.⁴ Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara:** Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵ Wawancara dalam penelitian kualitatif ada tiga terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

- a) Wawancara terstruktur; wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁶

⁴ Hardanio, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020, h. 121

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, h. 137

⁶ *Ibid*, h.138

- b) Wawancara tidak terstruktur; adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷
- c) Wawancara semi terstruktur; wawancara ini merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah-ubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat dan juga memudahkan dalam perbandingan data.⁸

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Sesuai dengan penjelasannya yaitu merupakan wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, memungkinkan peneliti memberikan wawancara tambahan seputar implementasi kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik bila diperlukan tambahan data.

2. Observasi: Sebagaimana penjelasan Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, h. 140

⁸ https://www.gramedia.com/literasi/wawancara/#google_vignette

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁹ Dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi Observasi Berperan serta (*Participant observation*), dan Observasi Nonpartisipan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Observasi berperan serta (*Participant observation*); Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau penelitian yang melibatkan peneliti dalam kelompok atau budaya yang diteliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan praktiknya. Peneliti yang melakukan observasi partisipan disebut partisipan pengamat.
- b) Observasi tidak berperan serta (*Nonpartisipan observation*); yaitu berupa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku atau fenomena tanpa terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati. Dalam observasi ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen.¹⁰

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan (*Participant observation*), yaitu penulis akan mengamati dengan cara ikut serta dalam kelas, sehingga akan didapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga data yang dihasilkan akan lebih relevan dan valid.

3. Dokumentasi: Yaitu mengumpulkan dokumen terkait penelitian seperti rencana pembelajaran (RPP), aktivitas dan laporan kegiatan pembelajaran, dan catatan lainnya yang berhubungan dengan program pendidikan karakter.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, h. 145

¹⁰ *Ibid*, h. 145

Menurut Suharsimi Arikunto, informasi yang berkaitan tentang objek dan variabel dapat diperoleh melalui sumber tertulis seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda tertulis, dan sebagainya.¹¹

Sementara dalam pendapatnya, Sugiono menegaskan bahwa berkas itu termasuk rekaman peristiwa yang sudah terjadi. Teks, foto, dan bahkan karya hidup seseorang dapat dianggap sebagai dokumen. Catatan tekstual seperti jurnal, resume, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Gambar dapat berupa foto, video, gambar dan media lainnya. Karya seni dan karya kreatif lainnya, seperti foto, patung, dan film, dapat berfungsi sebagai rekaman visual dan/atau auditori. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen melengkapi pendekatan lain seperti wawancara dan observasi partisipan.¹²

F. Keabsahan Data

Adapun untuk memastikan keabsahan (validitas) dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif, penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau teori yang berbeda. Tujuan triangulasi adalah memastikan keakuratan dan validitas temuan melalui proses verifikasi data dari berbagai perspektif. Sugiyono menegaskan bahwa triangulasi memberikan kedalaman dalam analisis dan mengurangi kemungkinan bias interpretasi peneliti.¹³

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 47

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, 2019, h. 36

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 372-376

Adapun dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu waktu, tempat dan situasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Triangulasi waktu; dilakukan dengan mengumpulkan data di waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Ini penting karena situasi atau konteks sosial dapat berubah, yang mungkin mempengaruhi data. Peneliti akan melakukan penelitian menyesuaikan waktu pembelajaran di sekolah, yaitu pada pagi hari dimana para guru dan siswa berkumpul di sekolah.
- 2) Triangulasi tempat; Triangulasi tempat dilakukan dengan mengumpulkan data di lokasi yang berbeda untuk memeriksa apakah suatu fenomena serupa terjadi di tempat yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan penelitian di tiga tempat berbeda, yaitu SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, dan SDN 10 Gunung Terang. Penggunaan triangulasi tempat bisa menjadi solusi apabila peneliti ingin memastikan bahwa data atau temuan tidak hanya berlaku di satu lokasi saja.
- 3) Triangulasi situasi; Merupakan kombinasi dari triangulasi waktu dan tempat, di mana data dikumpulkan dalam situasi yang berbeda. Hal ini bisa mencakup pengamatan pada kegiatan formal, kegiatan informal, atau interaksi spontan di luar kelas untuk memahami apakah perilaku atau respons guru dan siswa tetap sama dalam berbagai situasi.¹⁴

Menggunakan triangulasi waktu, tempat, dan situasi, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan memastikan data tetap konsisten di berbagai kondisi.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, h. 330-334

G. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹⁵ Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. **Reduksi data:** Penulis akan mengorganisasikan dan menyaring data yang telah diperoleh dari berbagai sumber agar lebih fokus pada topik penelitian, yakni kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di sekolah.
2. **Penyajian data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif untuk menggambarkan kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah. Penyajian data ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana penanaman karakter diinternalisasikan dengan baik.
3. **Penarikan kesimpulan:** Setelah data diorganisir dan dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana bentuk dan dampak kerjasama yang telah dilakukan oleh guru kelas dan guru PAI terhadap peningkatan karakter toleransi dan cinta damai peserta didik.

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. syakir Media Press, 2021, h. 176

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SDN 8 Gunung Terang

Latar Geografis; SDN 8 Gunung Terang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Jln. Poros 2, Tiyuh Mulyo Jadi, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Lokasi sekolah berada di daerah pedesaan dengan koordinat geografis -4.3304 Lintang Selatan dan 105.0595 Bujur Timur. Posisi ini cukup strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan beberapa kawasan pedesaan, sehingga memudahkan akses peserta didik menuju sekolah.¹

Latar Historis; SDN 8 Gunung Terang pertama kali berdiri pada tanggal 10 Juli tahun 1982. Saat sekarang SD Negeri 8 Gunung Terang memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka (Kumer). SDN 8 Gunung Terang dibawah oleh seorang kepala sekolah dengan nama Sutrisno dan sebagai operator sekolah yaitu Eva Fitriana.² Keberadaan sekolah ini sejak tahun 1982 hingga sekarang menunjukkan konsistensi dalam pelayanan pendidikan dasar di lingkungan pedesaan.

Pada awal berdirinya, SDN 8 Gunung Terang hanya memiliki jumlah siswa dan guru yang terbatas. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, jumlah peserta didik dan tenaga pendidik pun terus bertambah. Saat ini, sekolah berupaya

¹ *Profil SDN 8 Gunung Terang -2025-01-23 08_24_20*

² <https://sekolahloka.com/data/sdn-8-gunung-terang>

meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui perbaikan sarana prasarana, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

Latar Sosial; Masyarakat di sekitar SDN 8 Gunung Terang umumnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil. Sebagian besar warga memiliki tingkat pendidikan dasar, sehingga keberadaan sekolah ini sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus.

Nilai sosial yang berkembang di masyarakat sekitar antara lain adalah gotong-royong, musyawarah untuk mufakat, serta solidaritas antarwarga. Hubungan sosial yang erat ini memberikan kontribusi positif terhadap suasana pendidikan di sekolah, terutama dalam mendukung berbagai program kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua.

Latar Demografis; Wilayah sekitar SDN 8 Gunung Terang didominasi oleh penduduk usia produktif. Komposisi peserta didik relatif stabil setiap tahunnya, dengan jumlah siswa tahun ajaran terakhir tercatat sebanyak 120 orang yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 55 siswa perempuan.

Sementara itu, tenaga pendidik yang ada berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 guru perempuan dan 4 guru laki-laki. Seluruh tenaga pendidik telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) dan beberapa di antaranya telah mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi profesional. Keberadaan guru yang kompeten serta jumlah peserta didik yang proporsional mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Tabel. 2.
Identitas Sekolah Dasar Negeri 8 Gunung Terang

Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SDN 8 GUNUNG TERANG		
2	NPSN	:	10808743		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jln. POROS 2 TIYUH MULYO JADI		
	RT / RW	:	25	/	5
	Kode Pos	:	34683		
	Kelurahan	:	Mulyo Jadi		
	Kecamatan	:	Kec. Gunung Terang		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tulang Bawang Barat		
	Provinsi	:	Prov. Lampung		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-4.3304	Lintang	
			105.0595	Bujur	

Tenaga Kependidikan			
No	Nama	Status Kepegawaian	Mengajar
1	Astipina	Guru Honor Sekolah	Muatan Lokal Bahasa Daerah
2	Darwiyanto	Tenaga Honor Sekolah	
3	Didik Martzuwanto	PNS	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
4	Erma	PPPK	Guru Kelas SD/MI/SLB, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
5	Eva Fitriana	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SD/MI/SLB, Bahasa Inggris

6	Fitriani	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SD/MI/SLB, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
7	Ide Kade Suwarjane	Tenaga Honor Sekolah	
8	Imelda Sari	PPPK	Guru Kelas SD/MI/SLB
9	Kristiana Candra Sulistio Sari	PPPK	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Guru Kelas SD/MI/SLB
10	Muhammad Toha	PPPK	PBK, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Islam
11	Nafsiyah	PPPK	Guru Kelas SD/MI/SLB
12	Roni Hidayattuloh	PPPK	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Islam, PBK
13	Siti Jaetun	PNS	Guru Kelas SD/MI/SLB
14	Siti Mutadiah	PPPK	Guru Kelas SD/MI/SLB, Bahasa Inggris
15	Sunepti	PNS	Guru Kelas SD/MI/SLB
16	Susilawati	PNS	Guru Kelas SD/MI/SLB, Bahasa Inggris
17	Sutrisno	PNS	
18	Wahyuni Handayani	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SD/MI/SLB, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
19	Wiwit Apriliyani	PPPK	Guru Kelas SD/MI/SLB, Bahasa Inggris

2. SDN 9 Gunung Terang

Latar Geografis; SDN 9 Gunung Terang terletak di Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Secara geografis, wilayah ini berada pada ketinggian ± 40 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh kawasan pedesaan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Akses menuju sekolah cukup memadai dengan jalan aspal penghubung antarkecamatan dan keberadaan transportasi umum yang dapat menjangkau lokasi sekolah.

Wilayah Gunung Terang beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Iklim ini mempengaruhi kalender pendidikan dan kegiatan pertanian masyarakat sekitar, yang juga berdampak tidak langsung terhadap aktivitas pembelajaran siswa.³

Latar Historis; SDN 9 Gunung Terang didirikan pada awal tahun 2000-an sebagai bagian dari program perluasan akses pendidikan dasar di daerah pedesaan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sekolah ini awalnya hanya memiliki dua ruang kelas dan satu ruang guru, dengan jumlah siswa tidak lebih dari 50 orang.

Seiring waktu, berkat dukungan pemerintah daerah melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) serta partisipasi masyarakat setempat, SDN 9 Gunung Terang mengalami perkembangan signifikan. Hingga tahun 2024, sekolah ini telah memiliki enam ruang kelas, satu perpustakaan sederhana, dan fasilitas sanitasi yang layak.⁴

³ Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Data Wilayah dan Peta Administratif. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2023*

⁴ Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Laporan Tahunan Perkembangan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2024*

Latar Sosial; Masyarakat sekitar SDN 9 Gunung Terang umumnya bekerja di sektor pertanian, seperti petani padi, jagung, dan singkong. Struktur sosial masyarakat bersifat gotong-royong dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, pengajian bersama, dan perayaan Hari Besar Nasional.

Sekolah juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya, seperti peringatan Hari Kartini, lomba 17 Agustus, dan pentas seni tahunan. Nilai-nilai sosial ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal.⁵

Latar Demografis; Jumlah penduduk di wilayah Gunung Terang berdasarkan data terakhir BPS adalah sekitar 6.500 jiwa, dengan komposisi usia produktif yang cukup tinggi. Mayoritas penduduk beragama Islam dan menggunakan Bahasa Indonesia serta dialek Lampung dalam percakapan sehari-hari.

Telah tercatat, di SDN 9 Gunung Terang sendiri, jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 mencapai 148 siswa, dengan rasio guru terhadap siswa sekitar 1:20. Mayoritas siswa berasal dari keluarga petani, dan tingkat partisipasi sekolah dasar cukup tinggi, menandakan adanya kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat.⁶

⁵ BPS Kabupaten Tulang Bawang Barat. Gunung Terang dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2023

⁶ <https://dapo.kemdikbud.go.id> (Dapodikdasmen Kemdikbud. Profil Sekolah SDN 9 Gunung Terang). 2024

Tabel. 3.
Identitas Sekolah Dasar Negeri 9 Gunung Terang

Identitas Sekolah					
1	Nama Sekolah	:	SDN 9 GUNUNG TERANG		
2	NPSN	:	10808084		
3	Jenjang Pendidikan	:	SD		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	TIYUH TOTO MULYO		
	RT / RW	:	007	/	
	Kode Pos	:	34595		
	Kelurahan	:	Toto Mulyo		
	Kecamatan	:	Kec. Gunung Terang		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tulang Bawang Barat		
	Provinsi	:	Prov. Lampung		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:		Lintang	
				Bujur	

Tenaga Kependidikan			
No	Nama	Status Kepegawaian	Mengajar
1	Mursito	PNS	Kepala Sekolah
2	Sugimah	PNS	Guru Kelas
3	Jumiyati	PNS	Guru Kelas
4	Riyam Syanturi	PNS	Guru Pendidikan Jasmani
5	Marsini	PNS	Guru Kelas
6	Siti Mariyam	PNS	Guru Pendidikan Agama Islam
7	Sumini	PPPK	Guru Kelas
8	Siswati	Honorar	Guru Kelas
9	Muhammad Sodik	PPPK	Guru Kelas

10	Indri Pratiwi	Honorer	Guru Kelas
11	Ali Topan	PPPK	Guru Kelas
12	Rina Muliawati	Honorer	Guru Kelas

3. SDN 10 Gunung Terang

Latar Geografis; SDN 10 Gunung Terang berlokasi di Kampung Gunung Terang, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Daerah ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian $\pm 30-50$ meter di atas permukaan laut dan memiliki karakteristik geografis yang cenderung agraris.⁷ Lingkungan sekitar sekolah merupakan wilayah pedesaan yang didominasi oleh aktivitas pertanian dan perkebunan, seperti singkong, jagung, dan karet.

Aksesibilitas menuju sekolah relatif mudah karena berada tidak jauh dari jalan utama kampung dan dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Topografi wilayah yang landai juga mendukung aktivitas fisik dan mobilitas warga, termasuk siswa dalam menjangkau sekolah setiap hari.

Latar Historis; SDN 10 Gunung Terang didirikan sebagai bagian dari program pemerataan akses pendidikan dasar di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dimekarkan dari Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2008. Berdasarkan data dari Dapodik 2024, sekolah ini telah beroperasi selama lebih dari 15 tahun dan mengalami sejumlah pengembangan fisik maupun kelembagaan.

Seiring perjalanannya, SDN 10 telah menerima bantuan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan ruang kelas, rehabilitasi gedung, serta penyediaan sarana dan prasarana belajar. Dukungan

⁷ *Profil-SDN 10 GUNUNG TERANG-2025-04-22 09_38_42*

masyarakat sekitar juga terlihat dari partisipasi aktif dalam pengembangan sekolah.

Latar Sosial; Masyarakat sekitar sekolah memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Struktur sosial yang berlaku masih sangat dipengaruhi oleh norma adat, kekeluargaan, dan nilai gotong royong.

Sekolah menjadi pusat kegiatan sosial-budaya di kampung, seperti peringatan Hari Besar Nasional, lomba antar-kelas, serta pengajian dan kerja bakti yang melibatkan wali murid.

Latar Demografis; Berdasarkan data terbaru dari Dapodik 2024, jumlah peserta didik di SDN 10 Gunung Terang mencapai 120 siswa, dengan proporsi laki-laki dan perempuan yang seimbang. Jumlah rombongan belajar tercatat sebanyak 6 kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) terdiri dari 10 orang.

Wilayah Gunung Terang memiliki jumlah penduduk sekitar 6.500 jiwa, dengan mayoritas beragama Islam dan menggunakan Bahasa Indonesia serta Bahasa Lampung.

Tabel. 4.

Identitas Sekolah Dasar Negeri 10 Gunung Tarang

Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SDN 10 GUNUNG TERANG
2	NPSN	:	10809671
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jln. POROS 1 TIYUH TOTO MULYO
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	34595
	Kelurahan	:	Toto Mulyo

	Kecamatan	:	Kec. Gunung Terang		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tulang Bawang Barat		
	Provinsi	:	Prov. Lampung		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	-4.317507	Lintang	
			105.063308	Bujur	

Tenaga Kependidikan			
No	Nama	Status Kepegawaian	Mengajar
1	Deni Harianto	Guru Honor Sekolah	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
2	Dewi Suswati	PNS	Gaya Hidup Berkelanjutan, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Inggris, Kearifan Lokal, Guru Kelas SD/MI/SLB, Muatan Lokal Bahasa Daerah
3	Fitri Masruroh	Guru Honor Sekolah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Islam
4	Haryono	PNS	
5	Sri Yuliasuti	PNS	Muatan Lokal Bahasa Daerah, Guru Kelas SD/MI/SLB
6	Sucipto	PNS	Guru Kelas SD/MI/SLB, Muatan Lokal Bahasa Daerah, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bhineka Tunggal Ika, Bahasa Inggris
7	Sujiati	PNS	Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Inggris, Muatan Lokal Bahasa Daerah,

			Gaya Hidup Berkelanjutan, Guru Kelas SD/MI/SLB, Kearifan Lokal
8	Sukilah	PNS	Bhineka Tunggal Ika, Guru Kelas SD/MI/SLB, Gaya Hidup Berkelanjutan, Muatan Lokal Bahasa Daerah, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Inggris
9	Umi Intan Nuraini	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SD/MI/SLB, Muatan Lokal Bahasa Daerah

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang secara umum dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 5.
Bentuk kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI

No	Aspek Kegiatan	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun program kegiatan - Menyusun jadwal Kegiatan - Menyusun daftar petugas Kegiatan - Menentukan tema/materi 	Guru kelas dan Guru PAI
2	Implementasi/pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran di dalam kelas - Kegiatan pesantren kilat 	Guru kelas dan Guru PAI

		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pembagian sembako - Diskusi kelas 	
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi faktor penukung - Evaluasi faktor penghambat - Evaluasi bersama 	Guru kelas, Guru PAI, dan Kepala sekolah

1. Perencanaan

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang menunjukkan bahwa upaya meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai tidak hanya dilakukan secara individual oleh guru, melainkan melalui sinergi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kolaborasi yang terjalin ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Kerjasama yang dilakukan melibatkan berbagai aspek, dimulai dari komunikasi yang intens dan terbuka. Guru kelas dan guru PAI secara rutin bertukar informasi mengenai perilaku siswa, kebutuhan pembelajaran, serta strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dan kedamaian secara efektif. Komunikasi ini tidak terbatas pada saat pembelajaran saja, tetapi juga terjadi dalam konteks perencanaan kegiatan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, dan kegiatan tematik.

Selain itu, perencanaan bersama menjadi wujud nyata dari kerjasama tersebut. Mereka merancang pembelajaran yang saling melengkapi, di mana guru PAI menekankan nilai-nilai agama yang mendukung toleransi, sementara guru kelas memperkuat pemahaman tersebut melalui pendekatan kontekstual dalam kehidupan sosial

siswa. Misalnya, dalam tema kerukunan, guru PAI meningkatkan pemahaman bahwa semua agama mengajarkan perdamaian, sedangkan guru kelas menambahkan contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Kegiatan bersama juga menjadi bagian dari kolaborasi ini, seperti pelaksanaan kegiatan Sabtu pagi, di mana siswa Muslim membaca ayat-ayat pendek, dan siswa non-Muslim ikut menghormati kegiatan tersebut dengan duduk tertib atau menjalankan kegiatan bimbingan tersendiri. Momen-momen ini dimanfaatkan untuk membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan sejak dini.

Koordinasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara rutin. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan metode dan evaluasi agar nilai-nilai yang ditanamkan bisa diterima dan dipraktikkan oleh siswa secara konsisten. Guru-guru tidak hanya mendukung satu sama lain dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai.

Secara keseluruhan, kerjasama ini memperlihatkan bahwa penanaman karakter toleransi dan cinta damai akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi guru. Sinergi antara guru kelas dan guru PAI menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong perkembangan karakter siswa secara utuh.

2. Implementasi

Terbentuknya kerjasama antara guru kelas dan guru PAI adalah suatu bentuk tindakan yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kerjasama antara guru kelas dan guru PAI bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal terlebih dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai kepada peserta didik.

Setelah dilakukan observasi di SDN Gunung Terang, maka hasil observasi menunjukkan adanya kerjasama guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah terlaksana dalam pembelajaran di lingkup kelas dan di luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, dapat memahami dengan baik tentang pentingnya kerjasama dalam proses pembinaan, pembelajaran disekolah baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas.⁸

Terdapat beberapa hal penting dalam menjalankan kerjasama antara guru seperti saling berkomunikasi, mendukung program-program pembelajaran sekolah. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik seperti saling memberikan informasi dan hasil evaluasi penilaian peserta didik, maka kerjasama antara guru kelas dan guru PAI akan lebih kuat. Serta dukungan terhadap program pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran akan menambah solidaritas dalam pelaksanaan kerjasama antara guru. Sebagaimana disampaikan oleh Roni Hidayattuloh selaku guru Pendidikan Agama Islam SDN 8 Gunung Terang dalam sebuah wawancara, “bentuk kerjasama yang saya lakukan sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan guru kelas yaitu saling berbagi informasi tentang perilaku siswa, serta

⁸ Kegiatan Observasi, “*Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI*”, SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

menyusun kegiatan kelas bersama yang berkaitan meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai”.⁹

Penanaman dalam rangka meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada siswa tidak dapat terlepas dari peran strategis para pendidik, khususnya guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang, terlihat bahwa penguatan peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Penguatan ini dimulai dari peningkatan kesadaran guru akan pentingnya membangun suasana belajar yang inklusif dan damai. Guru kelas dan guru PAI tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sikap saling menghargai antar guru, pendekatan yang terbuka terhadap keberagaman siswa, serta penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh para guru.

Selain itu, penguatan juga dilakukan melalui pembekalan guru dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, serta forum komunikasi antar pendidik. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan dan metode baru yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dan cinta damai ke dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI, misalnya, diberdayakan untuk menjelaskan ajaran agama secara damai dan inklusif, sedangkan guru kelas dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial siswa secara konkret.

⁹ R H, Guru PAI, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, 11 Maret 2025.

Penguatan lainnya tampak pada pembagian peran dan kolaborasi yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI. Mereka saling mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang saling melengkapi. Guru PAI meningkatkan landasan moral dan spiritual tentang pentingnya hidup berdampingan, sementara guru kelas menumbuhkan empati dan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan pemecahan masalah secara damai.

Lebih jauh, pihak sekolah juga memberi dukungan dalam bentuk kebijakan dan program sekolah yang mendorong penguatan karakter, seperti jadwal khusus kegiatan pembiasaan, pelibatan orang tua dalam kegiatan bersama, hingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan toleran. Semua ini menjadi bagian dari sistem penguatan yang membuat peran guru kelas dan guru PAI semakin efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter toleran dan cinta damai.

Setelah adanya penguatan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik, guru kelas dan guru PAI mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen pembentuk karakter. Upaya ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang harmonis, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Koordinasi juga dilakukan oleh guru kelas, dalam sebuah wawancara Wiwit Apriliyani, Imelda Sari menegaskan “setiap kegiatan pembelajaran seperti dalam kegiatan pesantren kilat, antara kepala sekolah, guru kelas dan juga guru Agama Islam saling bekerjasama (berkomunikasi dan berkordinasi) dalam merencanakan

dan menyampaikan materi kepada siswa”.¹⁰ Susilawati menyampaikan bahwa “kerjasama saya sebagai guru kelas dengan guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai yaitu setiap hari Sabtu sekolah kami mengadakan kegiatan berupa membaca ayat-ayat atau surat-surat pendek bagi yang muslim, dan bagi siswa non muslim menghormati dengan duduk dan mendengarkan, terkadang juga mereka ada kegiatan sendiri dengan guru agamanya”.¹¹

Fitri Masruroh juga menegaskan, “bentuk kerjasama yang saya lakukan adalah melalui diskusi dan perencanaan tema seperti misalnya, saat pembelajaran (Kerukunan), saya dan juga guru kelas membagi peran untuk memperkuat pemahaman siswa dari sisi agama dan kehidupan sosial”.¹² Sukilah menyampaikan “kami saling mendukung dan menyelaraskan materi pembelajaran. Saat saya membahas tema toleransi, guru agama islam menekankan bahwa semua agama juga mengajarkan hal serupa”.¹³ Pendapat serupa juga disampaikan Siti Mariyam, “kami sering berdiskusi untuk menyelaraskan pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai ini (toleransi dan cinta damai). Sedangkan guru kelas biasanya membantu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pelajaran lain atau kegiatan kelas”.¹⁴

¹⁰ Ap, Imelda Sari, Susilawati, Guru Kelas, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, 13 Maret 2025.

¹¹ Sus, Guru Kelas, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, kabupaten Tulang Bawang Barat, 13 Maret 2025.

¹² F M, Guru PAI, wawancara, SDN 10 Gunung Terang, kabupaten Tulang Bawang Barat, 23 Maret 2025.

¹³ Suk, Guru Kelas, wawancara, SDN 10 Gunung Terang, kabupaten Tulang Bawang Barat, 22 April 2025.

¹⁴ S M, Guru PAI, wawancara, SDN 9 Gunung Terang, kabupaten Tulang Bawang Barat, 28 April 2025.

Penanaman dalam rangka meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada siswa tidak dapat terlepas dari peran strategis para pendidik, khususnya guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang, terlihat bahwa penguatan peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Penguatan ini dimulai dari peningkatan kesadaran guru akan pentingnya membangun suasana belajar yang inklusif dan damai. Guru kelas dan guru PAI tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sikap saling menghargai antar guru, pendekatan yang terbuka terhadap keberagaman siswa, serta penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh para guru.

Selain itu, penguatan juga dilakukan melalui pembekalan guru dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, serta forum komunikasi antar pendidik. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan dan metode baru yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dan cinta damai ke dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI, misalnya, diberdayakan untuk menjelaskan ajaran agama secara damai dan inklusif, sedangkan guru kelas dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial siswa secara konkret.

Penguatan lainnya tampak pada pembagian peran dan kolaborasi yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI. Mereka saling mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang saling melengkapi. Guru PAI meningkatkan landasan moral dan spiritual tentang pentingnya hidup berdampingan, sementara guru kelas menumbuhkan empati dan kemampuan

bersosialisasi melalui aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan pemecahan masalah secara damai.

Lebih jauh, pihak sekolah juga memberi dukungan dalam bentuk kebijakan dan program sekolah yang mendorong penguatan karakter, seperti jadwal khusus kegiatan pembiasaan, pelibatan orang tua dalam kegiatan bersama, hingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan toleran. Semua ini menjadi bagian dari sistem penguatan yang membuat peran guru kelas dan guru PAI semakin efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter toleran dan cinta damai.

Sebagaimana adanya penguatan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik, guru kelas dan guru PAI mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen pembentuk karakter. Upaya ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang harmonis, terbuka, dan menghargai perbedaan.

3. Pembiasaan

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data, pada SDN 8 Gunung Terang, guru kelas dan guru PAI melaksanakan pembiasaan karakter toleransi dan cinta damai dengan berbagai metode. Guru kelas membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan diskusi kelompok, penggunaan cerita yang bernuansa toleransi, serta membiasakan anak untuk bersikap adil dan menghargai saat teman berbicara. Guru PAI membiasakan siswa untuk menghormati teman yang berbeda agama, tidak mengganggu saat beribadah, serta membudayakan berbagi melalui program-program seperti Ramadhan berbagi. Selain itu, dalam pembelajaran PAI juga

disisipkan hadist serta kisah teladan Nabi Muhammad SAW. sebagai media menanamkan karakter toleransi dan cinta damai.

Sebagaimana disampaikan dalam sebuah wawancara, Ibu Imelda Sari menerangkan: “di kelas, saya membiasakan anak-anak untuk saling menghargai perbedaan dengan cara sederhana, misalnya dengan mengingatkan mereka untuk mendengarkan saat temannya berbicara, tidak membeda-bedakan teman, dan rutin mengadakan kegiatan diskusi kelompok agar mereka belajar bekerjasama. Saya juga menggunakan media cerita atau dongeng yang mengandung nilai toleransi dan damai, sehingga mereka lebih mudah memahami melalui cerita”.¹⁵

Menyatakan juga Bapak Muhammad Toha, “saya membiasakan siswa untuk menghormati teman yang berbeda agama dengan tidak saling mengganggu saat ibadah. Saat pembelajaran PAI, saya menyisipkan hadits-hadits tentang kasih sayang, menghormati orang lain, dan melatih mereka dengan praktik saling memaafkan ketika ada kesalahan”. Ditegaskan juga oleh Bapak Roni Idayattuloh: “Saya melakukan pembiasaan dengan mengajak siswa aktif dalam program Jumat Berkah, di mana siswa dilatih berbagi. Saya juga sering menyampaikan kisah-kisah Nabi yang penuh dengan nilai toleransi, misalnya kisah Nabi Muhammad yang menghormati tetangganya yang berbeda agama”.¹⁶

Adapun di SDN 9 Gunung Terang, guru kelas membiasakan siswa untuk menghormati perbedaan melalui kegiatan seperti doa bersama sesuai agama masing-masing, pembiasaan sikap saling menyapa, berbagi, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang

¹⁵ Wawancara bersama Guru Kelas, SDN 8 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

¹⁶ Wawancara bersama Guru PAI, SDN 8 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

menunjukkan sikap toleran. Guru PAI membiasakan siswa dengan diskusi interaktif tentang pentingnya toleransi, praktik saling membantu di lingkungan sekolah, serta menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku.

Sebagaimana dalam kesempatan wawancara disebutkan, Ibu Indri Pratiwi menyatakan: “Saya melakukan pembiasaan lewat rutinitas pagi seperti berdoa bersama sesuai agama masing-masing. Setiap hari saya mengajak anak-anak untuk menyapa teman, berbagi saat makan, dan memberikan apresiasi kepada teman yang membantu. Saya juga menerapkan reward sederhana bagi mereka yang berperilaku toleran, misalnya menolong teman tanpa pilih-pilih”.¹⁷

Sedangkan pada kesempatan wawancara yang lain, Ibu Siti Mariyam menyatakan: “Saya mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya menjaga kerukunan antar sesama. Pembiasaan yang saya lakukan antara lain dengan mengajak mereka memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan dan mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat”.¹⁸

Sedangkan pada SDN 10 Gunung Terang, guru kelas melakukan pembiasaan melalui metode bermain sambil belajar, diskusi PPKn yang mengangkat isu kerukunan antar teman, serta kerja kelompok yang heterogen. Guru PAI membiasakan siswa dengan praktik toleransi dalam keseharian, seperti menyapa, tidak mengejek teman, serta membiasakan penyelesaian konflik dengan musyawarah. Guru PAI juga mengaitkan pembelajaran PAI dengan sikap hidup damai serta mendorong praktik perdamaian di kelas.

¹⁷ Wawancara bersama Guru Kelas, SDN 9 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

¹⁸ Wawancara bersama Guru PAI, SDN 9 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

Disebutkan dalam sebuah wawancara, Ibu Sri Yuliasuti mengatakan: “Saya menggunakan metode bermain sambil belajar, seperti permainan yang mengharuskan mereka bekerjasama. Selain itu, saat pelajaran PPKn, saya banyak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari tentang menghargai perbedaan budaya dan agama. Kegiatan piket kelas juga saya gunakan untuk melatih tanggung jawab dan kerjasama lintas kelompok”.¹⁹

Sedangkan Ibu Fitri Masruroh menyatakan: “Saya menanamkan karakter toleransi dengan cara praktik langsung, seperti menyapa teman, tidak mengejek, dan mengajak siswa bekerjasama dalam kelompok yang beragam. Saya juga sering mengajak mereka untuk mendamaikan teman yang sedang bertengkar”.²⁰

4. Keteladanan

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data, maka didapatkan keteladanan guru di SDN 8 Gunung Terang sangat ditekankan. Guru kelas menunjukkan keteladanan dengan bersikap adil tanpa membeda-bedakan siswa, mendamaikan siswa dengan cara yang santun, serta menunjukkan sikap saling menghargai kepada seluruh warga sekolah. Guru PAI memberikan keteladanan dengan menjaga ucapan, bersikap sopan, memberikan contoh dalam bersikap ramah, serta tidak membedakan latar belakang siswa, sehingga siswa dapat mencontoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disampaikan pada kesempatan wawancara bersama guru kelas dan guru PAI. Ibu Imelda Sari menyatakan: “saya sangat menyadari bahwa keteladanan itu penting. Saya selalu berusaha

¹⁹ Wawancara bersama Guru Kelas, SDN 10 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

²⁰ Wawancara bersama Guru PAI, SDN 10 Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025

bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Misalnya saat ada konflik kecil, saya tidak langsung memarahi, tapi mendamaikan mereka dengan komunikasi yang baik. Saya juga menunjukkan sikap menghormati guru lain dan wali murid agar anak-anak melihat langsung bagaimana cara bersikap baik kepada sesama”.²¹

Bapak Muhammad Toha juga memberikan keterangan: “Saya selalu mencontohkan sikap sopan dalam berbicara, baik kepada siswa maupun rekan kerja. Selain itu saya menunjukkan keterbukaan dalam menerima pendapat, tidak membatasi pergaulan siswa, selama dalam batas sopan santun. Mereka melihat bagaimana saya menghargai semua orang tanpa melihat latar belakangnya”.²²

Adapun di SDN 9 Gunung Terang, guru kelas memberikan keteladanan dengan tidak membeda-bedakan siswa, bersikap santun, menggunakan kata-kata yang baik, serta aktif memberikan penghargaan kepada siswa yang berbuat baik. Guru PAI mencontohkan sikap toleransi dengan cara sopan santun, bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menunjukkan perilaku kepedulian sosial kepada seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Sebagaimana disampaikan dalam sebuah wawancara, Ibu Indri Pratiwi: “saya tidak pernah membeda-bedakan siswa dalam memberikan kesempatan berbicara atau bertanya. Saya juga sering mengucapkan terima kasih kepada siswa jika mereka bersikap sopan atau membantu temannya. Anak-anak jadi terbiasa meniru ucapan baik seperti ‘maaf’ dan ‘terima kasih’”.²³ Ibu Siti Mariyam juga

²¹ Wawancara bersama guru kelas, SDN 8 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

²² Wawancara bersama guru PAI, SDN 8 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

²³ Wawancara bersama guru kelas, SDN 9 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

menyatakan: “ Saya sering memberikan apresiasi kepada siswa yang berlaku jujur dan membantu temannya. Di lingkungan sekolah saya juga aktif menyapa dan menghormati semua warga sekolah tanpa kecuali, itu bagian dari keteladanan yang saya terapkan”.²⁴

Sedangkan keteladanan guru di SDN 10 Gunung Terang ditunjukkan dengan sikap guru kelas yang selalu ramah, menghargai pendapat siswa, tidak memihak saat ada konflik, serta aktif menunjukkan komunikasi yang baik dalam menghadapi perbedaan pendapat. Guru PAI menjadi teladan dengan konsisten menunjukkan ucapan dan perilaku baik, menyelesaikan masalah siswa dengan pendekatan damai, menghindari sikap keras kepala, serta menjadi contoh bagaimana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersikap baik dan bersosialisasi secara harmonis.

Deskripsi di atas, sebagaimana disebutkan dalam kesempatan wawancara bersama guru kelas dan guru PAI SDN 10 Gunung Terang. Ibu Sri Yuliasuti menyatakan: “Saya selalu menjaga ucapan dan tindakan saat bersama siswa. Ketika ada perbedaan pendapat, saya tidak memaksakan kehendak tapi mengajak mereka diskusi bersama. Saya juga sering mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah agar mereka belajar menyelesaikan masalah secara damai”.²⁵ Pernyataan lain juga disampaikan Ibu Fitri Masruroh, “Saya selalu berusaha menjadi teladan dalam bersikap santun, berucap baik, dan tidak membedakan siswa. Saya juga aktif memberikan contoh bagaimana menyelesaikan masalah secara damai, seperti saling

²⁴ Wawancara bersama guru PAI, SDN 9 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

²⁵ Wawancara bersama guru kelas, SDN 10 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

meminta maaf, dan mengingatkan untuk tidak membalas perbuatan buruk dengan keburukan”.²⁶

5. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerjasama yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI antara lain:

- 1) **Komunikasi yang terbuka dan rutin:** Guru-guru secara aktif berkomunikasi mengenai perkembangan siswa, termasuk perilaku dan respons terhadap pembelajaran karakter. Komunikasi ini dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam perencanaan kegiatan sekolah seperti pesantren kilat dan kegiatan tematik lintas agama. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan memungkinkan penyelarasan pendekatan pedagogik secara berkesinambungan
- 2) **Perencanaan bersama dan kolaboratif:** Guru kelas dan guru PAI merancang kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Guru PAI menekankan aspek nilai keagamaan, sedangkan guru kelas mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sosial siswa, terutama dalam tema seperti kerukunan dan kebersamaan.
- 3) **Dukungan institusional dan sarana prasarana:** Tersedianya kebijakan sekolah yang mendukung, pelatihan guru, serta lingkungan sekolah yang terbuka terhadap keberagaman menjadi pendorong penting dalam keberhasilan kerjasama ini. Pihak sekolah juga memberi ruang bagi evaluasi bersama antar

²⁶ Wawancara bersama guru PAI, SDN 10 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2025.

guru setelah kegiatan berlangsung, guna memperbaiki pelaksanaan di masa mendatang.²⁷

6. Faktor Penghambat

Meski banyak didukung oleh berbagai aspek, kerjasama ini juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain:

- 1) **Perbedaan persepsi dan pendekatan mengajar:** Terdapat tantangan dalam menyamakan pandangan antara guru kelas dan guru PAI mengenai metode pengajaran nilai-nilai karakter. Perbedaan latar belakang pendidikan atau pengalaman dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam pelaksanaan program.
- 2) **Keterbatasan waktu dan beban tugas:** Jadwal yang padat serta beban administratif guru seringkali menghambat kesempatan untuk melakukan pertemuan koordinatif secara rutin. Hal ini berdampak pada kurangnya evaluasi reflektif secara berkelanjutan dan menyebabkan potensi ketidaksinkronan dalam penyampaian nilai karakter.
- 3) **Kurangnya kesadaran peserta didik:** Dalam beberapa kasus, karakter toleransi dan cinta damai belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga atau lingkungan yang minim praktik nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter.²⁸

²⁷ Kegiatan Observasi, "*Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI*", SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

²⁸ Kegiatan Observasi, "*Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI*", SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gunung Terang. Hasil penelitian dianalisis berdasarkan dua aspek utama: pembiasaan dan keteladanan, yang keduanya merupakan bagian integral dari strategi pendidikan karakter sebagaimana diteorikan dalam landasan teori.

Pembiasaan nilai toleransi dan cinta damai di SDN 8 dilakukan melalui kegiatan kelas yang bersifat repetitif dan terstruktur. Guru kelas, seperti Imelda Sari, melatih siswa untuk menghargai perbedaan melalui diskusi kelompok, kegiatan bercerita yang mengandung pesan moral, serta menciptakan suasana saling menghormati saat berkomunikasi di kelas. Di sisi lain, guru PAI seperti Muhammad Toha dan Roni Idayattuloh menanamkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan Jumat Berkah, serta menyisipkan kisah-kisah Rasulullah SAW dalam pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan agama dan sosial. Upaya pembiasaan ini selaras dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, bahwa pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak melalui praktik berulang dan keteladanan yang konsisten.²⁹

Guru kelas seperti Indri Pratiwi melakukan pembiasaan melalui rutinitas pagi berupa doa bersama lintas agama, pembiasaan sikap saling menyapa, berbagi makanan, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran. Guru PAI seperti Siti Mariyam melengkapi hal tersebut dengan diskusi kelas yang mengajak siswa menyadari

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Jilid 1 (Beirut: Darul Fikr, 2003), h. 79.

pentingnya hidup damai dalam keberagaman serta menanamkan kepedulian sosial antar teman. Hal ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter harus mencakup pembelajaran langsung, pembiasaan, dan keterlibatan emosional siswa agar nilai-nilai kebaikan tertanam secara efektif.³⁰

Pembiasaan nilai toleransi dan cinta damai di SDN 10 dilakukan melalui metode bermain sambil belajar yang diterapkan oleh guru kelas seperti Sri Yuliasuti, serta kegiatan kerja kelompok yang bersifat heterogen. Guru PAI seperti Fitri Masruroh mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sosial, dan mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah. Pembiasaan ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru berperan dalam mengarahkan, membimbing, serta melatih peserta didik untuk tumbuh secara utuh dan berkarakter.³¹

Keteladanan menjadi aspek yang ditekankan oleh guru kelas dan guru PAI. Imelda Sari memberikan contoh dengan bersikap adil kepada seluruh siswa, menggunakan bahasa yang santun, dan menyelesaikan konflik siswa dengan pendekatan persuasif. Sementara itu, Muhammad Toha dan Roni Idayattuloh memberikan keteladanan melalui sikap terbuka, adil, serta konsisten dalam bersikap baik kepada semua siswa tanpa diskriminasi. Praktik ini menunjukkan aplikasi nyata dari teori Albert Bandura tentang *Social Learning Theory*, yang menyatakan bahwa

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

³¹ UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat 1.

peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang menjadi model dalam kehidupan mereka.³²

Keteladanan guru kelas seperti Indri Pratiwi tampak dalam sikap sopan, kebiasaan mengucapkan kata-kata positif, serta keteladanan dalam menghargai pendapat siswa. Guru PAI, seperti Siti Mariyam, menunjukkan sikap hormat kepada semua pihak dan aktif dalam kegiatan sosial, yang menjadi contoh nyata bagi siswa. Hal ini mendukung konsep keteladanan sebagai komponen utama pendidikan karakter menurut Ryan & Bohlin, bahwa guru harus menjadi model yang menginternalisasi dan menampilkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata sehari-hari.³³

Guru kelas seperti Sri Yuliasuti menampilkan keteladanan melalui sikap empati, adil, dan penggunaan komunikasi non-konflikual dalam menyelesaikan masalah kelas. Guru PAI, Fitri Masrurroh, menjadi contoh dalam hal kesabaran, penyelesaian damai, serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Keteladanan tersebut menjadi fondasi kuat dalam membentuk budaya sekolah yang toleran dan damai. Dalam pandangan Islam, guru merupakan waratsatul anbiya' (pewaris tugas kenabian) sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.³⁴ (HR. Ahmad)

³² Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), h. 22.

³³ Kevin Ryan & Karen Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), h. 18.

³⁴ HR. Ahmad, No. 8952; dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, No. 45.

Keberhasilan implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang tidak terlepas dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Secara khusus, kerjasama antarguru di SDN 8 Gunung Terang menunjukkan capaian yang lebih optimal dibanding sekolah lainnya. Hal ini tidak hanya didorong oleh koordinasi profesional antarguru, tetapi juga karena sekolah ini berada dalam lingkungan yang berdampingan langsung dengan masyarakat pemeluk agama Hindu.

Kondisi geografis dan sosial yang pluralistik tersebut menuntut para pendidik untuk menanamkan nilai toleransi secara lebih intensif dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Guru kelas dan guru PAI di SDN 8 Gunung Terang tidak hanya mengajarkan sikap saling menghargai, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman agama dan budaya yang nyata mereka hadapi setiap hari. Oleh karena itu, praktik pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan ini menjadi lebih bermakna dan efektif, serta mencerminkan sinergi nyata antarpendidik dalam membentuk generasi yang inklusif dan berkarakter damai.

Dengan demikian, lingkungan sosial SDN 8 Gunung Terang yang heterogen menjadi katalisator alami bagi keberhasilan kerjasama guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan cinta damai, yang pada akhirnya mendorong terciptanya budaya sekolah yang rukun dan harmonis.

Tabel. 6.

Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI di SDN Gunung Terang

Nama Sekolah	Aspek Sikap	
	Toleransi di Sekolah	Cinta Damai di Sekolah
SDN 8 Gunung Terang	<ul style="list-style-type: none"> - Guru kelas dan guru PAI saling berbagi informasi tentang perilaku siswa. - Mendorong siswa menghargai perbedaan agama dan budaya. - Memberi teladan melalui interaksi sehari-hari yang inklusif dan sopan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai damai melalui kegiatan pesantren kilat dan diskusi kelas. - Masih ditemukan perilaku ejek-mengejek antar siswa sebagai tantangan. - Guru menanamkan ketenangan dan pengendalian emosi melalui teladan.
Mengadakan evaluasi bersama		
SDN 9 Gunung Terang	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai gotong royong dan kekeluargaan masyarakat sekitar mendukung pembentukan sikap toleran. - Kegiatan sekolah seperti perayaan hari besar menjadi ajang pembelajaran menghargai perbedaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan berbasis budaya lokal mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai. - Kolaborasi guru memperkuat pembentukan karakter damai melalui pembelajaran kontekstual.
Mengadakan evaluasi bersama		
SDN 10 Gunung Terang	<ul style="list-style-type: none"> - Guru PAI menjelaskan nilai agama yang mendukung toleransi. - Guru kelas mengaitkan nilai toleransi dalam kehidupan sosial siswa. - Pembekalan guru melalui pelatihan mendorong pemahaman inklusif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Program pembiasaan di sekolah dan interaksi guru-siswa memperkuat sikap cinta damai. - Penekanan pada empati dan penyelesaian konflik melalui dialog. - Adanya dukungan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang damai.
Mengadakan evaluasi bersama		

Tabel. 7.

Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI Secara Teoritis

No	Aspek Kolaborasi	Penjelasan
1	Perencanaan Bersama	Guru kelas dan guru PAI bersama-sama menyusun visi, tujuan pembelajaran, serta rencana kegiatan karakter (seperti kegiatan tematik, pembiasaan, proyek toleransi).
2	Integrasi Nilai	Nilai toleransi dan cinta damai diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam PAI, tetapi juga dalam pelajaran umum seperti PPKn dan Bahasa Indonesia.
3	Pembiasaan Nilai	Guru kelas dan guru PAI bersama-sama membangun rutinitas harian (berdoa bersama, piket lintas kelompok, membaca ayat pendek, berbagi, musyawarah kelas) untuk menanamkan nilai-nilai damai dan toleransi.
4	Keteladanan	Kedua guru menampilkan keteladanan sikap melalui tindakan nyata seperti berlaku adil, menghargai perbedaan, menyapa siswa tanpa diskriminasi, menyelesaikan konflik dengan dialog damai.
5	Evaluasi Kolaboratif	Guru kelas dan guru PAI melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman karakter melalui observasi perilaku siswa, refleksi pembelajaran, dan laporan kegiatan karakter.
6	Dukungan Budaya Sekolah	Kolaborasi guru menciptakan budaya sekolah yang mendukung perdamaian dan toleransi, dengan dukungan kepala sekolah dan kegiatan lintas agama dan lintas kelas.

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi dan cinta damai mencakup dimensi perencanaan, integrasi nilai, pembiasaan, keteladanan, evaluasi, hingga penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Kolaborasi ini menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa pendidikan

karakter tidak hanya bersifat teoritis, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam keseharian peserta didik.

Secara empiris, hasil penelitian di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kerjasama tersebut telah dilaksanakan secara konsisten. Para guru di ketiga sekolah tersebut telah menjalin komunikasi yang intens, merancang kegiatan bersama, serta menunjukkan keteladanan yang positif dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berjalan secara aktif.

Implementasi dalam upaya meningkatkan karakter yang dilakukan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pertemuan antar guru, beban administratif, sarana prasarana yang belum memadai, serta belum optimalnya pelatihan kolaboratif yang bersifat berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun telah berjalan dengan baik dan konsisten, kerjasama tersebut belum dapat dikatakan sepenuhnya sempurna atau maksimal. Diperlukan dukungan lebih lanjut baik dari sisi kebijakan sekolah maupun penguatan kapasitas guru, agar kolaborasi yang telah dibangun dapat berkembang secara lebih efektif dan berdampak luas terhadap pembentukan karakter peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini secara mendalam mengkaji implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di lingkungan SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan signifikansi strategis dari kolaborasi antarguru dalam konteks pendidikan karakter.

Pertama, bentuk kerjasama antara guru kelas dan guru PAI direalisasikan melalui sejumlah praktik kolaboratif seperti perencanaan pembelajaran bersama, koordinasi kegiatan keagamaan dan sosial, serta komunikasi rutin dalam membahas perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Kolaborasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks formal pembelajaran di kelas, tetapi juga merambah pada aspek keteladanan dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru kelas dan guru PAI memegang peran saling melengkapi dalam membina karakter siswa; guru kelas melalui interaksi intensif keseharian, dan guru PAI melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral berbasis ajaran Islam.

Kedua, faktor-faktor pendukung keberhasilan kolaborasi ini mencakup: (1) semangat profesionalisme guru yang tinggi, (2) adanya komitmen bersama antar guru untuk menciptakan iklim pendidikan yang damai dan inklusif, (3) lingkungan sekolah yang mendukung dengan latar multikultural yang kondusif untuk praktik toleransi, serta (4) adanya dukungan program-program sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler.

Keteladanan yang diberikan oleh para guru menjadi aspek kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Ketiga, faktor penghambat dalam pelaksanaan kerjasama ini tidak dapat diabaikan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain: (1) keterbatasan waktu koordinasi antara guru kelas dan guru PAI karena jadwal mengajar yang padat, (2) perbedaan pendekatan pedagogis antar guru yang memerlukan penyesuaian, serta (3) kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian peserta didik dalam kegiatan pembentukan karakter, khususnya yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai toleransi. Di samping itu, kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis karakter juga menjadi tantangan tersendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kerjasama antara guru kelas dan guru PAI merupakan strategi efektif dan relevan dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik. Kolaborasi yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan visi pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan humanis. Oleh karena itu, penguatan sinergi antarguru perlu terus dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, serta kebijakan sekolah yang mendukung integrasi pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori kerjasama, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Upaya untuk menjaga dan meningkatkan kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai peserta didik di SDN Gunung Terang. Kegiatan seperti perencanaan pembelajaran bersama, koordinasi dalam kegiatan keagamaan, diskusi penanganan siswa, serta keteladanan dalam sikap sehari-hari telah berjalan cukup efektif. Hal ini mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara kedua pihak dalam mewujudkan pendidikan karakter yang menyatu dalam kehidupan sekolah.
2. Optimalisasi pada beberapa aspek kerjasama yang masih kurang. Waktu koordinasi yang terbatas, minimnya pelatihan terpadu tentang pendidikan karakter, serta kurangnya dokumentasi evaluasi terhadap kegiatan kolaboratif menjadi kendala dalam keberlangsungan program. Untuk itu, disarankan agar pihak sekolah menyediakan jadwal khusus untuk koordinasi rutin antarguru dan menyelenggarakan pelatihan bersama guna memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam penguatan karakter siswa.
3. Kegiatan strategis yang belum terlaksana namun berpotensi besar dalam mendukung tujuan pendidikan karakter. Di antaranya adalah pembentukan forum lintas guru yang fokus pada integrasi nilai-nilai toleransi, pelibatan orang tua secara aktif dalam program karakter, serta penyelenggaraan proyek lintas mata pelajaran bertema toleransi dan cinta damai. Kegiatan-kegiatan ini perlu dirancang dan diimplementasikan sebagai bentuk penguatan kerjasama yang lebih luas dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Farninda Aditya, Pipit Widiatmaka, dan Rahnang. “Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* VI: 2022, Pages 6993-7002. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741
- Affiyatun, Ummu. “Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah Bullying di Sekolah dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di SMA Kecamatan Gemolong).” *PKn Progresif* X: 2015. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/38913/MTIwMTA1/>
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Penerbit Yayasan Salman Pekanbaru, 2020
- Chaer, Moh Thoriqul. “Islam dan Pendidikan Cinta Damai.” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* II: Vol. 2, No. 1, 2016. 73-98. DOI: 10.24269/ijpi.v2i1.363
- Damayanti, Gita, Laesti Nurishlah, Ani Sri Mulyani, dan Subiyono. “Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* VII: 2021. DOI: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Faiqoh, Nur. “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai pada Anak Usia Dini di Kiddy Care, Kota Tegal.” *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, 2015. 78-85. DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Fatmawati, Laila, dan Kiki Rahmawati. “Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022
- Hidayat, Dani Dwi Nur. “Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* IV: 2022. 7894 - 7903. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267>

- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. “*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*”. 2018
- Naro, Wahyudin, Nurman Said, dan Hasfiana. “Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* XXII: 2019. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i8>
- Nugroho, Muhammad Toto, dan Nurdin. “Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar.” *Journal Evaluation in Education (JEE)* I: 2020. DOI: 10.37251/jee.v1i3.136
- Oktavia, Lia, *Tesis* “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Relegius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas.” IAIN Curup, 2023
- Pasaribu, Nike Puspita Wanodyatama, Syahdara Anisa Makruf, Akhlis Nur Fu'adi, Alif Lukmanul Hakim , Ema Ied Fitriyah, Rahmi Ariyani Bur, Muslim Khadri, et al. *Membangun Pendidikan Karakter*. Tangah Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2022
- Purnama, Chandra Saputra, Fachrurosi, Arif Susanto, Sunaryo, dan Henry Thomas Simarmata. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia. 2017
- Purwoko, Arief Adi, Rahnang, Pipit Widiatmaka, dan Farninda Aditya. “Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif.” *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* Vol: 5, No. 2. 2022. DOI: <https://doi.org/10.15575/japra.v5i2>
- Qona'a, Mutia, Alek Andika, Naniek Krishnawati, Dianni Risda, Tri Nurza Rahmawati, Sandi Pratiwi, Istiqamah Ardila, Dwi Yani, Erma Kusumawardani, dan Novi Trilisiana. *Pendidikan Karakter*. Kediri, awa Timur: Penerbit CV Selemba Karya Pustaka. 2023
- Setiono, Sri, dan Udin S. Winataputra. 2017. *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Sudirman, dan Arie Ambarwati. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023
- Sulianto, Joko, Iin Purnamasari, Agus Sutono, dan Diina Mufidah. *Integrasi Nilai-nilai dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press. 2022
- Sutarti, Tatik. *Penidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Aksara Media Pratama, 2018
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar, Bali: Penerbit : UNHI Press, 2020
- Tameka, Vivi. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama XIV*: 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* . Jember: IAIN Jember Press. 2015
- Tumanggung, Anen, Istaryatiningtias, dan Connie Chairunnisa. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media. 2019
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press. 2021
- Wanto, Deri, Abdul Shahib, Sugianto, dan Juriah Ramadhani. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Curup, Rejang Lebong, Bengkulu: LP2 IAIN Curup. 2020
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta: Sulur Pustaka & STAIN Sar Press. 2020
- Zulkhi, Muhammad Dewa, Ismiarti Ningsih, Marisa Romaonia, dan Dila Yathasya. "Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS." *Journal of Basic Education Research (JBER) III*: 2022. doi:10.37251/jber.v3i3.270.

LAMPIRAN

Lampiran. 1. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0101/ln.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2025
Lamp. : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Yth.
1. Kepala SDN 8 Gunung Terang
2. Kepala SDN 9 Gunung Terang
3. Kepala SDN 10 Gunung Terang
di - Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0100/ln.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2025, tanggal 26 Februari 2025 atas nama saudara:

Nama : Zainal Abidin
NIM : 2371010017
Semester : IV (Empat)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research untuk penyelesaian Tesis dengan judul: **"Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran. 2. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 8 Gunung Terang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
 email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS
 Nomor: 0100/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama	:	Zainal Abidin
NIM	:	2371010017
Semester	:	IV (Empat)

Untuk :

1. Mengadakan penelitian/ research di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang dan SDN 10 Gunung Terang, Tulang Bawang guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
“Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang.”
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Februari 2025 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.



Mengantui,
 Kepala Sekolah
 SDN 8 GUNUNG TERANG
 KEC. BUNUNG TERANG
 KABUPATEN TULANG BAWANG
 PROVINSI LAMPUNG

Sulisno, S.Pd.SD

Dikeluarkan di Metro
 Pada Tanggal 26 Februari 2025



Ditandatangani
 Direktur Pascasarjana
Muhtar Hadi, S.Ag, M.Si
 197307101996031003

Lampiran. 3. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 9 Gunung Terang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
 email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS
 Nomor: 0100/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama	: Zainal Abidin
NIM	: 2371010017
Semester	: IV (Empat)

Untuk :

1. Mengadakan penelitian/ research di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang dan SDN 10 Gunung Terang, Tulang Bawang guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
“Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang.”
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Februari 2025 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.



Mengetahui,
 Pejabat Setempat

Mursito, S.Pd

196908071991071001

Dikeluarkan di Metro
 Pada Tanggal 26 Februari 2025



Ditandatangani
 Direktur

Muhtar Hadi, S.Ag. M.Si

197307101998031003

Lampiran. 4. Surat Tugas Mengadakan Penelitian/ Research di SDN 10 Gunung Terang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0100/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/02/2025

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Zainal Abidin
NIM : 2371010017
Semester : IV (Empat)

- Untuk: 1. Mengadakan penelitian/ research di SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang dan SDN 10 Gunung Terang, Tulang Bawang guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
"Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang."
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Februari 2025 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 26 Februari 2025



Lampiran. 5. Keterangan Hasil Uji Turnitin

TESIS_ZAINAL ABIDIN.docx

by Cek Turnitin

Submission date: 29-Jun-2025 15:56AM (UTC+0300)

Submission ID: 2707630836

File name: TESIS_ZAINAL ABIDIN.docx (2.43M)

Word count: 20624

Character count: 134557

TESIS_ZAINAL ABIDIN.docx

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

49%

INTERNET SOURCES

26%

PUBLICATIONS

25%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Tulungagung Internet Source	3%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
5	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
8	Submitted to Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia Student Paper	1%
9	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
10	Ahmad Taufk. "Analisis Karakteristik Peserta Didik", EL-Ghiroh, 2019 Publication	1%

11	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
12	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
13	eprints.upgris.ac.id Internet Source	1%
14	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
15	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%
16	journal-stiyappimakassar.ac.id Internet Source	<1%
17	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
18	Nila Haryani, Yaswinda Yaswinda, Nurhafzah Nurhafzah. "Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025 Publication	<1%
19	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
20	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%

Exclude quotes Of Exclude matches Of
Exclude bibliography On

Lampiran. 6. Format/ Catatan Observasi

C. Format Observasi / Catatan Observasi:

1. Rincian Observasi Per Aspek:

Waktu & Tanggal	Aktivitas yang diamati	Subjek	Deskripsi Sikap
08/2025 03	Pesantren Kilat SDN Gunung Teung	Guru & Siswa	- Saling bekerja sama - Munculkan sikap Tolerasi dan sikap cinta damai
09/2025 10	Pemutupan kegiatan Pesantren Pesantren Kilat	Peserta didik	- Adanya sikap saling menghargai satu sama lain (Toleransi) saling berbagi makanan dengan orang lain.
26/2025 04	Kegiatan belajar di dalam kelas bersama Guru kelas	Guru kelas & Siswa	- Melaksanakan pembelajaran, melakukan penekanan tentang sikap Tolerasi dan Cinta damai - memberikan respon dengan memunculkan sikap Cinta damai di banyak ruang kelas sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif.

Lampiran. 7. Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lembar Jawaban

Nama : SITI MARIYAM, S.Pd.l
 Lama Mengajar : 24 tahun
 Pendidikan Terakhir : S1

1.
 1. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan agama, suku, budaya, atau pendapat. Cinta damai adalah sikap yang mengutamakan keharmonisan dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuah (persaudaraan) dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam).
 2. Di usia sekolah dasar anak-anak sedang membentuk kepribadian mereka. Mata pelajaran PA memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat untuk membangun karakter toleransi dan cinta damai. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.
 2. ✓ 3. Saya sering menyampaikan cerita-cerita dari kisah Nabi yang relevan dengan nilai toleransi dan cinta damai, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan. Selain itu saya mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan sebagai perintah Allah SWT.
 - ✓ 4. Contohnya materi tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) mengajarkan siswa pentingnya hidup rukun. Juga materi tentang adab terhadap tetangga atau perintah menghormati orang tua dan guru, mendukung pembentukan sikap toleransi dan cinta damai.
 5. Ya, saya selalu menekankan bagaimana nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya memahami teori, tetapi juga meng aplikasikan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sosial mereka.
3. Kami sering berdiskusi untuk menjabarkan pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai ini.

Lembar Jawaban

Nama Lengkap
Mata Pelajaran yang Diampu
Lama Mengajar di SDN Gunung Terang
Terang: Pendidikan Terakhir

Si Yuliasih, S. Pd.
Guru Kelas
30 tahun
SI

- 1). Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan, baik itu suku, agama, ras, maupun pendapat. Sementara cinta damai adalah sikap yang menghindari konflik dan lebih mengutamakan kedamaian dalam setiap tindakan dan interaksi sosial.
- 2). Karakter ini penting karena pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang membentuk pola pikir dan kepribadian. Nilai-nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap di lingkungan sekolah maupun masyarakat kelak.
- 3). Saya menanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, memberi contoh nyata, serta melalui cerita, diskusi, dan permainan edukatif dan mengajarkan pentingnya saling menghormati.
- 4). Iya, ada. misalnya kegiatan persantoran hild, agama selain Islam tetap ikut melaksanakan, dengan seperti itu kita mengajarkan kepada anak untuk toleransi.
- 5). Kami sering berdiskusi tentang tema-tema pembelajaran yang relevan serta saling mendukung saat siswa mengalami konflik.
- 6). Ada. misalnya dalam peringatan hari besar agama.
- 7). Saya menggunakan metode bercerita, diskusi kelompok, agar siswa belajar menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah dengan cara damai.

Lembar Jawaban

Nama Lengkap : SusiLwati, S.Pd-SD
 Mata Pelajaran yang Diampu : Guru kelas SB
 Lama Mengajar di SDN Gunung Terang : 20 Tahun (2005 - Sekarang)
 Terang: Pendidikan Terakhir : S1 PPSD

1. Karakter toleransi dan cinta damai adalah suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama walaupun berbeda agama, suku dan ras agar tercipta suasana cinta damai.
2. Menurut saya karakter toleransi dan cinta damai sangat penting ditanamkan di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan awal pembentukan karakter siswa, maka penting pada masa ini supaya karakter siswa dapat menjadi pribadi yang sepan samon dan saling menghargai.
3. Cara saya sebagai guru kelas menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai pada siswa yaitu dengan cara menghargai jika teman dari agama atau suku lain mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka yang agamanya berbeda juga mendapat kegiatan sesuai agama, contoh saat pesantren kilat agama hindu juga mengadakan kegiatan keagamaan.
4. Ada. Contohnya = Sekolah kami mengadakan kegiatan piket bekaum, setiap kelas memiliki jadwal masing-masing. Dalam kegiatan piket umum ini anak-anak semua tanpa kecuali harus melakukan piket secara bersama-sama. Selain itu sekolah kami juga telah menerapkan pembawaan bekal dari rumah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
5. Kerjasama saya sebagai guru kelas dengan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai yaitu setiap hari Sabtu sekolah kami yang beragama Islam mengadakan kegiatan membaca ayat-ayat pendek setiap pagi, dan yang beragama non muslim menghargai dengan duduk mendengarkan.
6. Ya. Setiap kegiatan pesantren kilat antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas saling bekerja sama untuk memberi materi kepada siswa.

Lampiran. 8. Dokumen Pendukung (Foto kegiatan pembelajaran)



Foto. 1.

Para guru dan murid mengadakan kegiatan pembagian sembako kepada masyarakat di
Desa Mulyo Jadi



Foto. 2.

Para murid mengikuti kegiatan pesantren kilat (kiri) dan kegiatan keagamaan Hindu
(kanan) di sekolah



Foto. 3.

Para siswa melakukan pembelajaran materi dengan guru di kelas

Lampiran. 9. Dokumen Pendukung (RPP dan LKPD)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDN 9 GUNUNG TERANG
 Kelas / Semester : 6 / 2
 Tema : Persatuan dalam Perbedaan
 Sub Tema : Rukun dalam Perbedaan
 Muatan Terpadu : PPKn
 Pembelajaran ke : 1
 Alokasi waktu : 2 JP (2 x 40 Menit)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mengamati gambar dan membaca cerita tentang persatuan dalam perbedaan, siswa mampu menyebutkan manfaat persatuan dalam kehidupan melalui diagram dengan benar.
2. Setelah berdiskusi, siswa mampu menuliskan contoh tentang pengalaman hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari dan manfaatnya sebagai wujud semangat persatuan.
3. Setelah berdiskusi tentang pola lantai berbagai tarian daerah, siswa mampu menyebutkan pola lantai tariannya dengan benar.
4. Setelah berdiskusi, siswa mampu mempraktikkan pola lantai tarian dari salah satu tarian daerah yang dipilih dengan benar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>Ayo Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengamati gambar dan melanjutkannya dengan membaca teks dalam hati. Guru memberi waktu sekitar 3 menit. • Siswa menulis pengalamannya tentang hidup rukun dalam persatuan pada tempat yang disediakan. Siswa saling berbagi tulisannya kepada teman di kelompoknya dan guru meminta satu orang perwakilan untuk membacakannya dan memberi masukan. <p>Ayo Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memulai kegiatan berikutnya dengan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang nilai persatuan di kehidupan sehari-hari. Guru memimpin diskusi secara klasikal. • Setiap siswa kemudian menulis rencana penerapan nilai persatuan di dalam kegiatan kelasnya. Tulisan mereka harus memuat paling sedikit dua contoh kegiatan, rencana pelaksanaan kerja sama, siapa saja yang dilibatkan, dan tempat pelaksanaan serta manfaatnya. • Siswa menyampaikan hasilnya kepada teman kelompok. Setelah itu, mereka menyampaikannya kepada guru. • (Creativity and Innovation) 	50 menit
Kegiatan Penutup	<p>A. Kerja Sama dengan Orang Tua</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Siswa diminta untuk memperhatikan tanaman di lingkungan rumahnya dan cara beradaptasinya. (host) ➢ Siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya kepada teman di sekolah. <p>B. Peserta didik:</p> <p>Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan.</p>	15 menit

C. PENILAIAN (ASSESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan ubric penilaian.

Mengetahui,
 Kepala Sekolah SDN 9 Gunung terang



M. R. SITO, S.Pd
 NIP. 196908071995051001

Gunung Terang, 14 April 2025
 Guru Kelas VI



ALI TOPAN, S.Pd
 NIP. 199107292012211007

Lampiran 10 Dokumen Pendukung (Poster)



RIWAYAT HIDUP



Nama Zainal Abidin, dilahirkan di Tiyuh Toto Mulyo Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 30 April 1998. Anak kedua dari dua bersaudara dengan nama orang tua: Ayah Dasuki dan Ibu Siti Mariyam. Sekolah pendidikan TK Mandiri pada 2003-2004.

Lalu melanjutkan kejenjang pendidikan dasar, penulis tempuh di SDN 02 Toto Mulyo pada tahun 2004-2010 yang sekarang menjadi SDN 01 Toto Mulyo dikarenakan pemekaran desa, Lalu di Tahun yang sama penulis melanjutkan studi tingkat MTs dan MA pada tahun 2010 dan sebagai alumni 2016/2017 di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin, 28B Purwosari, Metro Utara, Kota Metro, Lampung dan sempat mengikuti program tugas pengabdian di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin selama satu tahun.

Setelah itu penulis melanjutkan studi pendidikan di Sekolah Tinggi Keguruan (Ma'had 'Aliy Ta'hil Lilmudarrisin), Boyolali, Jawa Tengah, selama dua tahun dan penulis sempat belajar ilmu Baca Qur'an dan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz wal Hadits Nurul Huda Indonesia, P.Kangean, Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Madura. Setelah itu penulis melanjutkan studi program S1 di Institut Agama Islam (IAI) Agus Salim, Metro, Lampung. Setelah itu penulis melanjutkan kuliah program pascasarjana (S2) di IAIN Jurai Siwo Metro, yang sekarang mengalami alih status menjadi UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.

Penelitian ini telah menguraikan dan menganalisis permasalahan yang diangkat, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil temuan yang diperoleh. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan bidang yang relevan. Seluruh rangkaian proses penelitian ini juga menegaskan pentingnya landasan teori yang kuat dan metodologi yang tepat guna memastikan keakuratan hasil.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi rujukan akademis, tetapi juga mampu menjadi acuan bagi praktisi dalam mengambil langkah strategis. Temuan yang diperoleh memberikan peluang untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya, dengan ruang eksplorasi yang masih terbuka lebar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskursus dan inovasi yang berkesinambungan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh berbagai pihak.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapannya, karya ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Semoga segala upaya dan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi positif, serta menjadi bagian dari solusi terhadap permasalahan yang ada di masa kini dan mendatang.



PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H / 2025 M
